

**NILAI-NILAI ANTROPOLOGI PEMBELAJARAN
BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI
BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7
UNSUR BUDAYA**



**Oleh: Muh.Faisal
NIM: 23304021004**

Disertasi

Diajukan kepada Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab (S3)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Doktor Pendidikan Bahasa Arab

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh.Faisal, M.Pd.
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 April 2026

Saya yang menyatakan,



Muh.Faisal, M.Pd

NIM : 23304021004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh.Faisal, M.Pd.

NIM : 23304021004

Jenjang : Doktor (S3)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Menyatakan bahwa naskah Disertasi ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 April 2026

Saya yang menyatakan,



Muh.Faisal, M.Pd.

NIM : 23304021004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI**

**Disertasi berjudul : NILAI-NILAI ANTROPOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
KABUPATEN WAKATOBİ BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7
UNSUR BUDAYA**

Ditulis oleh : Muh.Faisal

NIM : 23304021004

Ketua Sidang : Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.

Sekretaris Sidang : Dr. Muhajir, S.Pd.I, M.SI

Anggota

1. Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A.
(Promotor 1/Penguji)
2. Dr. Dallatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag.
(Promotor 2/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag
(Penguji)
4. Dr. Nurhadi, S.Ag, MA
(Penguji)
5. Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag
(Penguji)
6. Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
(Penguji)

Diujiikan di Yogyakarta pada tanggal 21 April 2026

Pukul 13.00 – Selesai

Hasil / Nilai A -

Predikat Kelulusan: Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : NILAI-NILAI ANTROPOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7
UNSUR BUDAYA

Ditulis oleh : Muh.Faisal

NIM : 23304021004

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, 21 April 2026

a.n. Rektor
KETUA SIDANG,


Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198001312008011005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 22 JANUARI 2026), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, MUH.FAISAL, M.pd, C.ps LAHIR DI PADANG SAPPa TANGGAL 27 JULI 1996

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR ILMU PENDIDIKAN BAHASA ARAB, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KELIMA DARI PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN BAHASA ARAB, FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

YOGYAKARTA, 21 APRIL 2026

A.N. REKTOR,
KETUA SIDANG,



Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 198001312008011005

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor 1 : Prof.Dr.Bermawiy Munthe, M.A (.....)

Promotor 2 : Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag (.....)





**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl.Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul: **NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Faisal,S.Pd.,M.Pd

NIM : 23304021004

Jenjang : Doktor (S3)

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2026

Penguji sidang,

Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl.Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul: **NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Faisal,S.Pd.,M.Pd
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 3 April 2026

Promotor,

Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag



**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU TARBIYAH
DAN KEGURUAN**
Jl.Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan penulisan disertasi yang ditulis oleh saudara:

Nama : Muh Faisal, S.Pd., M.Pd.
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab
Judul : NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN
TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA

saya menyatakan bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan pada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2026

Promotor,

Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A
NIP: 19560703 198503 1005



**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul: **NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Faisal,S.Pd.,M.Pd
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2026

Penguji sidang,

Dr. Nurhadi, S.Ag, MA



**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul: **NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Faisal,S.Pd.,M.Pd
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2026

Penguji sidang,

Dr. Nurhadi, S.Ag, MA



**KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNANKALIJAGA FAKULTAS ILMU
TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl.Marsda Adisucipto Telp.(0274)513056 Fax.(0274)586117 Yogyakarta 55281

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan Disertasi yang berjudul: **NILAI NILAI ANTROPOLOGIS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KABUPATEN WAKATOBI BERDASARKAN TEORI KOENJARANINGRAT 7 UNSUR BUDAYA**

yang ditulis oleh:

Nama : Muh Faisal,S.Pd.,M.Pd
NIM : 23304021004
Jenjang : Doktor (S3)
Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab.

Wa'alaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2026

Penguji sidang,

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang cenderung kaku, tekstual, dan kurang kontekstual dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab sering dianggap sulit, abstrak, dan kurang relevan dengan realitas keseharian siswa. Dalam konteks masyarakat Wakatobi yang memiliki kekayaan budaya lokal dan tradisi keislaman yang kuat, Bahasa Arab tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga terkait erat dengan tradisi keagamaan dan praktik budaya lokal, sehingga muncul kebutuhan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai antropologis dapat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran bahasa Arab berbasis antropologi budaya serta menemukan formulasi teoritis yang relevan dengan konteks lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pimpinan lembaga pendidikan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, observasi berkesinambungan, serta member checking untuk memastikan kredibilitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi berlangsung melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal, praktik keagamaan, dan sistem pengetahuan masyarakat. Penelitian ini merumuskan

model pembelajaran baru yang disebut EKIBA (Etnografi Kultural Integratif Bahasa Arab), yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa Arab dengan budaya lokal, pengalaman hidup siswa, dan nilai-nilai keislaman. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi budaya dalam pembelajaran, semakin mudah siswa memahami dan menguasai bahasa Arab. Integrasi tersebut berupaya meningkatkan motivasi, kedekatan makna, serta efektivitas proses belajar, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga menjadi proses internalisasi budaya dan nilai-nilai keislaman secara kontekstual.

Kata Kunci: Antropologi, Pembelajaran Bahasa Arab, Koentjaraningrat, Budaya Lokal Wakatobi.



ABSTRACT

This study is motivated by the challenges of Arabic language learning in Indonesia, which tends to be rigid, textual, and insufficiently contextualized within the socio-cultural lives of learners. As a result, Arabic learning is often perceived as difficult, abstract, and disconnected from students' everyday realities. In the context of the Wakatobi community, which possesses rich local cultural traditions and strong Islamic practices, Arabic is not merely taught as a subject but is deeply intertwined with religious traditions and local cultural expressions. This condition highlights the need to examine how the integration of anthropological values can enhance the effectiveness of Arabic language learning. Therefore, this study aims to formulate a culturally grounded Arabic learning model and to develop a theoretical framework that is relevant to the local context.

This research employs a qualitative approach with an ethnographic design. Data were collected through participant observation, in-depth semi-structured interviews with teachers, students, community leaders, and educational institution authorities, as well as documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation, prolonged engagement, persistent observation, and member checking to enhance the credibility of the findings.

The findings reveal that Arabic language learning in Wakatobi occurs through the integration of local cultural values, religious practices, and community knowledge systems. This study formulates a new learning model termed EKIBA (Ethnographic Cultural Integrative Arabic Learning), an approach that integrates Arabic

language instruction with local culture, students' lived experiences, and Islamic values. The main finding indicates that the higher the level of cultural integration in the learning process, the easier it is for students to understand and master Arabic. This integration enhances motivation, contextual meaning-making, and learning effectiveness, transforming Arabic learning from a purely linguistic activity into a process of cultural internalization and contextualized Islamic value formation.

Keywords: Anthropology, Arabic Language Learning, Koentjaraningrat, Wakatobi Local Culture.



الملخص

ينطلق هذا البحث من التحديات التي تواجه تعلم اللغة العربية في إندونيسيا، والتي تتسم بالجمود والتقيد بالنصوص، وتفتقر إلى الربط بالسياق الاجتماعي والثقافي للطلاب. ونتيجة لذلك، يُنظر إلى تعلم اللغة العربية غالباً على أنه صعب ومجرد، وأقل ارتباطاً بحياة الطلاب اليومية. في سياق مجتمع واكاتوبي، الذي يتميز بثقافة محلية غنية وتقاليد إسلامية راسخة، لا تُدرّس اللغة العربية كمادة دراسية فحسب، بل ترتبط ارتباطاً وثيقاً بالتقاليد الدينية والممارسات الثقافية المحلية. وهذا يستدعي دراسة كيفية إسهم دمج القيم الأنثروبولوجية في تحسين فعالية تعلم اللغة العربية. لذا، تهدف هذه الدراسة إلى صياغة نموذج لتعلم اللغة العربية قائم على الأنثروبولوجيا الثقافية، وإيجاد إطار نظري ملائم للسياق المحلي.

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً، مع التركيز على المنهج الإثنوغرافي. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة شبه المنظمة مع المعلمين والطلاب وقادة المجتمع وقادة المؤسسات التعليمية، بالإضافة إلى التوثيق. أُجري تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهويرمان وسالدانا، والذي يشمل تكثيف البيانات وعرضها واستخلاص النتائج. وتم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات، والمشاركة الموسعة، والملاحظة المستمرة، ومراجعة المشاركين لضمان مصداقية النتائج.

تشير النتائج إلى أن تعلم اللغة العربية في واكاتوبي يتم من خلال دمج القيم الثقافية المحلية والممارسات الدينية وأنظمة المعرفة المجتمعية. وقد صاغت هذه الدراسة نموذجاً تعليمياً جديداً يُسمى "إكيبها" (الإثنوغرافيا الثقافية التكاملية للغة العربية)، وهو منهج تعليمي يدمج اللغة العربية مع الثقافة المحلية وخبرات الطلاب الحياتية والقيم الإسلامية. وتشير النتائج الرئيسية لهذه الدراسة إلى أنه كلما ارتفع مستوى التكامل الثقافي في التعلم، كلما سهّل على الطلاب فهم اللغة العربية وإتقانها. ويهدف هذا التكامل إلى زيادة الدافعية والإلمام بالمعنى وفعالية عملية التعلم، بحيث لا يقتصر تعلم اللغة العربية على الجانب اللغوي فحسب، بل يشمل أيضاً استيعاب الثقافة والقيم الإسلامية في سياقها.

الكلمات المفتاحية: الأنثروبولوجيا، تعليم اللغة العربية، كوينجارا-نينغرات، الثقافة المحلية في واكاتوبي

MOTTO

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?”

(QS. Az-Zumar: 9)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujadilah: 11)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.”

(QS. An-Najm: 39)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1. Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er

ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya

berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
َؤ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَوَّلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab

dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak

di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/
- Alhamdu lillāhi rabbil
`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/
Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘Alamin, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan ke hadirat Allah Taala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alayhi Wasallam pembawa risalah ilmu dan peradaban, yang menjadi inspirasi utama dalam setiap upaya pengembangan keilmuan, termasuk dalam kajian bahasa dan budaya.

Setelah melalui perjalanan panjang, disertasi dengan judul *“Nilai-Nilai Antropologis dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi Berdasarkan Perspektif Teori Koentjaraningrat tentang Tujuh Unsur Budaya”* akhirnya selesai disusun. Penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, *jazakumullah ahsanal jaza’* atas segala do’a dan dukungan yang telah diberikan, semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlimpah, *amin*. Selanjutnya, Penulis menyadari bahwa proses penyusunan disertasi ini merupakan perjalanan intelektual sekaligus spiritual yang panjang dan penuh dinamika. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd, Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Muhajir S.Pd.I., M.SI Ketua Program Studi S3
Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, dan Dr. Agung Setiyawan, S .Pd.I.,
M.Pd.I, selaku Sekretaris Program Studi S3

Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

4. Prof. Dr. Bermawiy Munthe, M.A dan Dr. Dailatus Syamsiyah, S.Ag., M.Ag. selaku tim promotor yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab serta atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik moril maupun materil.
5. Segenap dosen dan staf Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan sejak awal kuliah hingga pada tahap akhir penulisan disertasi ini.
6. Mama dan Etta, yang do'anya menembus langit, yang semangatnya meneguhkan hati, yang ridhonya memudahkan segala urusan anak-anaknya,. Semoga Mama dan Etta diberikan umur panjang, amal shalih, kesehatan, dan kemudahan dalam segala urusan. Dan juga, semoga diri ini menjadi jariah yang baik bagi umi bapak hingga hari akhir nanti.
7. Siti syariyah dan Sri Rahimah dan M.Ardi, ketiga kakak yang selalu mengalah, menjadi teladan, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk adik bungsunya. Semoga Allah selalu menjaga mereka dan memudahkan segala urusan mereka dan keluarga, di dunia dan di akhirat.
8. Istriku tercinta, Alya Quratu Aini S.Pd, atas keikhlasan dan kerelaannya untuk mengalah dan memberikan waktu kepada suaminya untuk

menyusun disertasi ini. Juga atas semangat dan do'a yang diberikan dalam menghadapi jatuh bangunnya perjuangan menyelesaikan studi doktoral ini. Tak lupa kepada putri hebatku, Zakiyyatul Mutmainnah, yang selalu mampu merubah rona lelah di wajah menjadi bahagia tanpa harus berkata. Semoga kelak bisa menjadi anak yang shalihah, cerdas dan bertakwa kepada Allah sesuai dengan harapan umi bapak.

9. Semua keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala do'a, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga Allah selalu memudahkan segala urusan mereka.
10. Segenap keluarga besar Muadz Bin Jabal atas do'a dan dukungan yang telah diberikan.
11. Lembaga Lembaga Islam Wakatobi yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan di Program Studi S3 Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga Allah mudahkan perjalanan kita menuju doktor.
13. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan disertasi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam disertasi ini meskipun penulis telah berupaya dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan dsertasi ini dengan baik, hal ini tidak lain disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis

miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan disertasi ini. Terakhir, penulis berharap semoga disertasi ini bermanfaat dan memberi kontribusi yang luas bagi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan bahasa Arab.

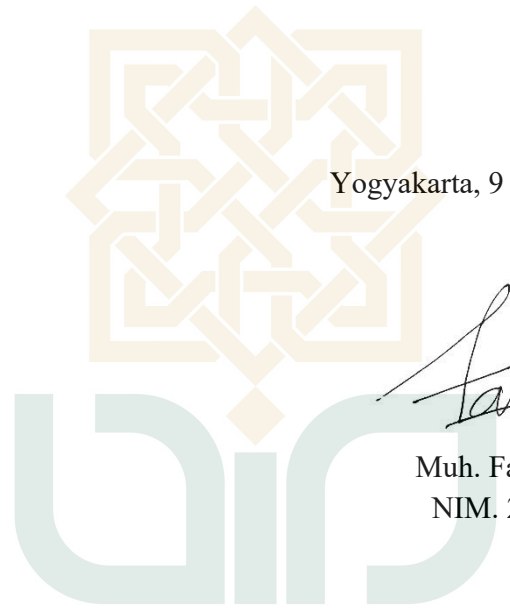
Yogyakarta, 9 April 2026

Penulis,



Muh. Faisal, M.Pd

NIM. 233021004



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
DEWAN PENGUJI.....	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ABSTRAK (ARAB).....	xvii
MOTTO.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
KATA PENGANTAR	xxvi
DAFTAR ISI	xxvi
DAFTAR TABEL	xxxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxxii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kajian Penelitian Terdahulu	14
1. Penelitian tentang Pembelajaran Bahasa Arab.....	14
2. Penelitian tentang Nilai-Nilai Antropologis dan Budaya dalam Pendidikan	16
3. Penelitian Integratif: Pembelajaran	

Bahasa Arab dan Nilai Budaya.....	18
4. Sintesis dan Posisi Kebaruan Penelitian	21
E. Kerangka Konseptual.....	22
1. Hakikat Kerangka Berpikir dalam Penelitian Antropologi.....	22
2. Keterpaduan Teori Antropologi dan Pendidikan Bahasa Arab.....	23
3. Bahasa Arab Sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya	25
4. Relevansi Teori Koentjaraningrat (Tujuh Unsur Kebudayaan) terhadap Pembelajaran bahasa Arab	26
5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal Wakatobi	27
6. Model Analisis Etnografi Lapangan..	28
F. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3. Subjek dan Informan Penelitian	32
4. Teknik Pengumpulan Data	34
5. Uji Keabsahan Data	37
6. Teknik Analisis Data	41
G. Sistematika Pembahasan	46
BAB II : TEORI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB	50
A. Kajian Teori Koentjaraningrat.....	50
1. Biografi Ilmiah Koentjaraningrat	50
2. Konsep Teori dalam Pemikiran Koentjaraningrat	51
3. Teori Kebudayaan Menurut	

Koentjaraningrat	32
4. Analisis Teoritik Terhadap Tujuh Unsur Kebudayaan Koentjaraningrat	61
5. Relevansi Teori Koentjaraningrat dalam Pembelajaran Bahasa Arab	72
6. Analisis Teoritik Pemikiran Koentjaraningrat.....	78
7. Kelebihan Teori Koentjaraningrat	82
8. Kelemahan Teori Koentjaraningrat	87
B. Teori Antropologi.....	87
1. Pengertian Antropologi	87
2. Teori Antropologi Budaya.....	90
3. Antropologi Bahasa dan Etnografi Komunikasi.....	93
C. Teori Pembelajaran Bahasa Arab	96
1. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab	96
2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab.....	97
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Arab	99
4. Teori dan Pendekatan Pembelajaran Bahasa Arab.....	100
5. Teori Etnografi dalam Penelitian.....	102
BAB III : BIOGRAFI, KONDISI SOSIAL, DAN NILAI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN PENDIDIKAN DI WAKATOBI.....	113
A. Gambaran Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Nilai Budaya Lokal di Wakatobi	113
1. Profil Geografis dan Historis Kabupaten Wakatobi	113
2. Gambaran Umum Nilai Budaya	

Wakatobi	116
B. Gambaran Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi	119
1. Pendidikan dan Pembelajaran di Kabupaten Wakatobi	119
2. Lembaga Pendidikan Islam di Wakatobi	123
3. Metode Pendidikan dan Pembelajaran di Kabupaten Wakatobi	131
4. Nilai-Nilai Antropologi dalam Interaksi Sosial di Kelas bahasa Arab	140
5. Media Pembelajaran dan Nilai-Nilai Budaya Lokal di Wakatobi	144
6. Hubungan Guru, Pelajar, dan Masyarakat dalam Sistem Pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi	149
BAB IV : NILAI-NILAI ANTROPOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI WAKATOBI BERDASARKAN TUJUH UNSUR BUDAYA KOENTJARANINGRAT.....	
A. Analisis Nilai Antropologi Berdasarkan Tujuh Unsur Budaya dalam Pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi	155
1. Sistem Religi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi	155
2. Sistem Organisasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi	164
3. Sistem Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi	177

4.	Sistem Peralatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi.	189
5.	Sistem Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi.	202
6.	Sistem Mata Pencaharian dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi.....	212
7.	Sistem Kesenian dalam Pembelajaran Bahasa Arab Masyarakat Wakatobi.	221
B.	Implikasi Nilai Antropologis dalam Pembelajaran Bahasa Arab	235
1.	Temuan Teori dan Perumusan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Budaya.....	235
2.	Penjelasan Model EKIBA.....	237
BAB V :	PENUTUP	258
A.	Kesimpulan.....	258
B.	Imlikasi	260
C.	Saran dan Rekomendasi.....	265
DAFTAR PUSTAKA		270
LAMPIRAN-LAMPIRAN		281
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		324

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Informan dalam Penelitian, 31.
- Tabel 2 Dimensi Dan Unsur Budaya Koentjaraningrat, 144.
- Tabel 3 Pola Hibriditas Teknologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, 184.
- Tabel 4 Kosakata Masuk Melalui Pendidikan Agama Tradisional, 195.
- Tabel 5 Unsur Budaya dan Manifestasi dalam Interaksi Kelas bahasa Arab, 220.
- Tabel 6 Unsur Budaya Dominan dalam Pembelajaran Bahasa Arab, 222.
- Tabel 7 Matriks Operasionalisasi Pembelajaran Berbasis EKIBA, 238.
- Tabel 8 Silabus Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal, 239.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar1 Triangulasi Teknik, 36.
- Gambar2 Triangulasi Teknik, 36.
- Gambar3 Pembelajaran Kitab *Durūs al-Lughah*, 124.
- Gambar4 Alat Bantu *al-Mufrodāt* yang Ditempel di MAN 1 Wakatobi, 135.
- Gambar5 Kegiatan Keagamaan dengan Bacaan Teks Berbahasa Arab, 152.
- Gambar6 Model Pembelajaran Etnografik Interaktif Bahasa Arab, 223.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Instrumen Wawancara untuk Guru Bahasa Arab, 263.
- Lampiran 2 Pedoman Instrumen Wawancara untuk Siswa, 266.
- Lampiran 3 Pedoman Instrumen Wawancara untuk Santri Pesantren, 268.
- Lampiran 4 Pedoman Instrumen Wawancara untuk Ustaz TPQ, 270.
- Lampiran 5 Pedoman Instrumen Wawancara Tokoh Masyarakat/Agama, 271.
- Lampiran 6 Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MAN 1 Wakatobi, 272.
- Lampiran 7 Hasil Wawancara dengan Guru Bahasa Arab MTsN 1, 277.
- Lampiran 8 Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI MAN 1 Wakatobi, 281.
- Lampiran 9 Hasil Wawancara Guru Bahasa Arab di Pesantren Putra, 284.
- Lampiran 10 Hasil Wawancara Guru Bahasa Arab Putri pesantren ICMW, 288.
- Lampiran 11 Hasil Wawancara Santri Pesantren Muadz Bin Jabal, 290.
- Lampiran 12 Hasil Wawancara Guru TPQ Akademik Muadz Quran, 293.
- Lampiran 13 Catatan Lapangan Observasi Pesantren Muadz Wakatobi, 304.
- Lampiran 14 Catatan Lapangan Observasi Pesantren Muadz Putri Wakatobi, 308.
- Lampiran 15 Catatan Lapangan Observasi TPQ, 312.
- Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian, 315.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Arab selalu terfokus pada aspek linguistik, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Padahal, pembelajaran bahasa tidak hanya dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan penguasaan struktur linguistik, melainkan sebagai praktik sosial yang berakar pada budaya. Sehingga, poros pembelajaran bahasa Arab selalu terkait dengan praktik hidup dalam sebuah pembelajaran. Jika dipandang dari dunia antropologi, dapat ditemukan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kebudayaan manusia, bukan hanya sekedar alat komunikasi semata. Sapir menyatakan bahwa bahasa membentuk cara manusia melihat realitas; bahasa adalah peta kebudayaan yang hidup dalam pemikiran penuturnya.¹ Koentjaraningrat menegaskan bahwa bahasa adalah bagian dari sistem budaya dan berkembang seiring perubahan sosial.² Setiap masyarakat memiliki cara unik dalam menyerap menyesuaikan dan menghidupkan bahasa baru, termasuk bagaimana masyarakat memadukan bahasa Arab dengan nuansa lokal, baik dalam pengucapan, pemaknaan, maupun ritual keagamaan.

Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang paling dinamis dan mencerminkan pola pikir, nilai, serta sistem sosial suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab memiliki posisi strategis, bukan hanya sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentuk identitas kultural dan spiritual umat

¹ Edward, Sapir. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt Brace, 1921

² Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Islam.³ Bahasa, dalam pandangan antropologi, bukan sekadar alat komunikasi, melainkan bagian integral dari sistem kebudayaan suatu masyarakat.⁴ Dalam konteks Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang sangat istimewa karena menjadi bahasa wahyu, bahasa ibadah, dan sarana utama dalam mentransmisikan ilmu keislaman.⁵ Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penguasaan linguistik, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural.⁶ Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, pembelajaran bahasa Arab telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, terutama lembaga-lembaga berbasis keagamaan, seperti madrasah dan pesantren.⁷ Namun, tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bersifat kompleks, mencakup tingkat kesulitan yang tinggi, kurangnya relevansi kontekstual, dan metode pengajaran yang cenderung monoton.⁸

Pembelajaran bahasa Arab semakin optimal ketika ditinjau dari perspektif antropologi, terutama di daerah-daerah dengan kekayaan budaya lokal yang tinggi, seperti Kepulauan Wakatobi. Wakatobi, yang secara resmi bernama Kabupaten Wakatobi di Provinsi Sulawesi Tenggara, tidak hanya dikenal sebagai Taman Nasional dengan keindahan bawah lautnya yang memukau, tetapi

³ Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), hlm. 12

⁴ Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1871), 1.

⁵ al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998), 45

⁶ Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 214

⁷ Jabali, Fuad. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 45

⁸ Chaer, Abdul. *Pembelajaran bahasa Arab: Problematika dan Solusi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 12-15

juga merupakan gugusan pulau dengan masyarakat yang memiliki identitas budaya yang unik. Masyarakat Wakatobi memiliki sistem sosial, kepercayaan, pengetahuan lokal, dan kesenian yang telah terbentuk selama berabad-abad dalam interaksinya dengan lingkungan laut.⁹ Di wilayah-wilayah yang memiliki karakter sosial-budaya khas, seperti Kabupaten Wakatobi, pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilepaskan dari dimensi antropologis yang melatarbelakanginya. Masyarakat Wakatobi dikenal sebagai komunitas yang terdiri dari suku Bajo, Muna, dan Buton, dengan struktur sosial dan nilai-nilai budaya yang kompleks.¹⁰ Dalam konteks inilah, pembelajaran bahasa Arab menjadi arena perjumpaan antara kebudayaan Islam yang bersumber dari bahasa Arab dengan kebudayaan lokal yang memiliki sistem nilai tersendiri.

Secara geografis, Kabupaten Wakatobi terletak di bagian tenggara Provinsi Sulawesi Tenggara.¹¹ Masyarakatnya memiliki orientasi hidup yang berpijak pada prinsip *pomae-mae*, *pomaa-masiaka*, dan *pobinci-binciki kuli*, yaitu prinsip saling menghormati, membantu, dan menjaga perasaan sesama.¹² Nilai-nilai tersebut berpengaruh besar terhadap sistem pendidikan lokal, termasuk terhadap cara peserta didik atau sikap pelajar dalam memaknai pembelajaran bahasa Arab yang dianggap sebagai simbol pengetahuan agama dan identitas Islam. Wilayah kepulauan ini dikenal sebagai daerah dengan tradisi keagamaan yang kuat dan kehidupan sosial yang

⁹ As'ad, La Ode M. *Masyarakat Maritim Wakatobi: Identitas dan Perubahan* (Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2021), 78

¹⁰ Syukur La Ode., *Etnografi Masyarakat Wakatobi* (Kendari: Balai bahasa Sultra, 2019), hlm. 45

¹¹ BPS Wakatobi, *Kabupaten Wakatobi dalam Angka 2024* (Wakatobi: BPS, 2024), hlm. 3

¹² Nuraini, "Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Buton," *Jurnal antropologi Indonesia*, Vol. 42, No. 2 (2023): 118–132

sangat kental dengan nilai-nilai kebudayaan lokal.¹³

Dalam kehidupan masyarakat Wakatobi, unsur-unsur adat, tradisi, dan nilai-nilai Islam hidup berdampingan dan saling menguatkan. Fenomena tersebut tampak jelas dalam sistem masyarakat dan lembaga Islam, seperti pesantren pembelajaran tersebut tidak berlangsung dalam ruang hampa budaya, melainkan dalam konteks sosial yang dipenuhi oleh simbol, nilai, dan praktik kebudayaan lokal. Misalnya, kebiasaan masyarakat dalam menyambut hari-hari besar Islam disertai upacara adat maritim yang memadukan simbol religius dan lokal, serta praktik komunikasi yang sering kali mencampurkan istilah Arab dengan bahasa daerah. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya interaksi antara nilai Islam dan nilai lokal, yang dapat dikaji melalui perspektif antropologi budaya. Koentjaraningrat, salah satu tokoh antropologi Indonesia, mengemukakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, yaitu: (1) sistem religi, (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.¹⁴ Ketujuh unsur ini, menurutnya, menjadi kerangka dasar dalam memahami struktur dan dinamika kebudayaan manusia. Dengan teori ini, setiap praktik sosial, termasuk pembelajaran bahasa Arab, dapat dipahami sebagai manifestasi dari sistem budaya yang hidup dalam masyarakat.

Pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer linguistik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial-budaya yang menyatukan dua sistem nilai, yaitu nilai-nilai keislaman

¹³ BPS Kabupaten Wakatobi, *Profil Daerah Wakatobi Tahun 2023* (Wakatobi: BPS, 2023), 17

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 15–17.

universal dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat maritim. sebagai contoh, dalam penelitian di Pesantren Muadz bin Jabal, terjadi proses dialektika antara simbol-simbol keagamaan yang diwujudkan melalui pembelajaran bahasa Arab dan simbol-simbol budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat. Adapun simbol keagamaan, yaitu *ukhuwwah islāmiyyah*, dipelajari sebagai konsep persaudaraan dalam Islam, sedangkan simbol budaya lokal berfungsi sebagai simbol etika sosial masyarakat Wakatobi yang mengatur hubungan antarindividu. Dalam praktik pembelajaran, misalnya pada latihan *hiwār*, santri menggunakan kosakata Arab tentang persaudaraan. Guru kemudian meminta santri mengaitkan dialog tersebut dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Makna *ukhuwwah* direkonstruksi melalui pengalaman budaya lokal.¹⁵ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi bukan sekadar kegiatan linguistik, melainkan juga merupakan proses sosio-kultural yang mencerminkan pertemuan dua sistem budaya, yaitu budaya Islam dan budaya lokal maritim. Di sinilah relevansi teori Koentjaraningrat menjadi penting, sebab melalui pendekatan tujuh unsur kebudayaan, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai antropologi yang melekat dalam praktik pembelajaran tersebut. Sebagai contoh, unsur bahasa dapat dianalisis melalui bagaimana peserta didik menafsirkan kosakata Arab dalam konteks sosial lokal; unsur religi tampak dalam orientasi spiritual yang melandasi motivasi belajar; unsur sistem sosial terlihat dalam hubungan hierarkis antara guru dan murid; sedangkan unsur sistem pengetahuan dapat dipahami dari bagaimana masyarakat menilai ilmu agama dan ilmu

¹⁵ Observasi pembelajaran di Pesantren Muadz bin Jabal 14 Desember 2025

duniawi. Di satu sisi, bahasa Arab membawa nilai-nilai universal Islam, seperti *tauhid*, *ukhuwwah*, dan *adab al-‘ilm*; namun, di sisi lain, masyarakat Wakatobi menanamkannya ke dalam kerangka nilai lokal, seperti *pomaa-masiaka* (saling mengasihi) dan *kabanti* (nasihat moral).¹⁶

Koentjaraningrat menegaskan bahwa dalam memahami fenomena sosial budaya, peneliti harus menempatkan diri secara partisipatif dalam kehidupan masyarakat yang diteliti.¹⁷ Oleh karena itu, pendekatan etnografi pendidikan digunakan dalam penelitian ini untuk menggali bagaimana nilai-nilai antropologis masyarakat Wakatobi termanifestasi dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, baik dalam aspek kurikulum, metode, interaksi sosial, maupun orientasi spiritual. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mendeskripsikan makna-makna budaya yang tersembunyi di balik praktik pembelajaran. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan adalah bagian dari proses sosial yang membentuk peradaban (*‘umrān*), dan bahasa merupakan cerminan dari jiwa budaya suatu bangsa.¹⁸ Maka, memahami pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi berarti memahami dinamika kebudayaan Islam Nusantara itu sendiri.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi bukan hanya merupakan aktivitas akademik, tetapi juga bagian dari proses internalisasi nilai-nilai budaya Islam dan lokal. Lebih jauh, pendekatan etnografi menjadi sangat relevan dalam memahami realitas

¹⁶ Omar, Asmah Haji. *Bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: DBP, 2004), hlm. 74

¹⁷ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 89

¹⁸ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Kairo: Dār al-Fikr, 1999), 203.

tersebut. Menurut James P. Spradley, penelitian etnografi berfokus pada bagaimana manusia memaknai dunia sosialnya melalui simbol, bahasa, dan tindakan.¹⁹ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik praktik pembelajaran yang tampak sederhana, tetapi sarat dengan nilai-nilai budaya dan sosial. Dalam konteks Wakatobi, etnografi dapat mengungkap bagaimana bahasa Arab diajarkan, digunakan, dan dihayati oleh guru, siswa, dan masyarakat dalam kerangka budaya lokal.

Nilai-nilai antropologis yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial dan sistem religi masyarakatnya. Sebagian besar masyarakat Wakatobi menganut Islam dengan kuat, namun mereka juga mempertahankan sistem sosial berbasis kekerabatan dan adat lokal, seperti *sara pata'anguna* (empat pilar adat).²⁰ Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi medium yang mempertemukan dua sistem, budaya Islam dan adat Wakatobi. Kedua sistem ini tidak saling meniadakan, melainkan berinteraksi dalam pola yang dinamis dan harmonis. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya pendekatan antropologi dalam studi pendidikan bahasa Arab. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menemukan bagaimana nilai-nilai antropologis, seperti religiusitas, solidaritas sosial, penghormatan terhadap ilmu, serta adaptasi budaya, berperan dalam pembelajaran bahasa Arab. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi jembatan antara kearifan lokal dan tradisi ilmiah Islam.

¹⁹ Spradley, James P. *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 3

²⁰ Yusran, La Ode. *Adat dan Identitas Sosial Masyarakat Wakatobi* (Baubau: STAI Buton Press, 2021), 64

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi bukan hanya praktik pendidikan, tetapi juga arena pertemuan budaya antara nilai Islam dan nilai lokal. Guru, siswa, tokoh agama, dan masyarakat berperan sebagai aktor-aktor budaya yang saling berinteraksi dan membentuk sistem nilai baru. Di sinilah penelitian ini menemukan relevansinya untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai antropologis muncul, bertransformasi, dan berimplikasi terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dengan menggunakan kerangka teori Koentjaraningrat. Selain memberikan kontribusi empiris terhadap pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana teoritis tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai.

Dalam konteks demikian, muncul kebutuhan akademik untuk menganalisis fenomena tersebut secara mendalam dengan pendekatan antropologi. Analisis nilai-nilai antropologis dalam pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi antara sistem nilai pendidikan Islam dengan tujuh unsur kebudayaan masyarakat setempat. Setiap unsur kebudayaan, baik sistem religi, organisasi sosial, bahasa, maupun sistem pengetahuan dapat menjadi jendela untuk melihat bagaimana pembelajaran bahasa Arab dimaknai, dipraktikkan, dan diwariskan. Dalam konteks penelitian ini, rumusan masalah dirumuskan secara bertingkat agar memberikan arah yang jelas terhadap keseluruhan proses penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer linguistik, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial-budaya. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan akademik

untuk menganalisis fenomena tersebut secara mendalam dengan pendekatan antropologi. Analisis pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap interaksi antara system Pendidikan dengan tujuh unsur kebudayaan. Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dalam konteks nilai budaya lokal?
2. Bagaimana integrasi nilai-nilai antropologis dalam pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi melalui pendekatan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat ?
3. Bagaimana implikasi penelitian terhadap keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi ?

Dengan kerangka rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebudayaan lokal Wakatobi menjadi bagian integral dalam pembelajaran bahasa Arab serta bagaimana guru dan siswa secara aktif membangun jembatan makna antara tradisi Islam dan kearifan lokal dalam konteks pendidikan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai antropologis yang hidup dan berkembang dalam pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi dengan menggunakan pendekatan etnografi dan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Tujuan penelitian ini dirinci dalam beberapa aspek berikut:

- a. Mengidentifikasi pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dalam konteks nilai budaya lokal.
- b. Menganalisis integrasi nilai-nilai antropologis yang tercermin dalam pembelajaran bahasa Arab di

Kabupaten Wakatobi melalui pendekatan etnografi berdasarkan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat.

- c. Menganalisis implikasi nilai-nilai antropologis dalam pembelajaran bahasa Arab terhadap keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dan memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian antropologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami pembelajaran bahasa Arab sebagai praktik kebudayaan yang kompleks dan kontekstual.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai refleksi terhadap praktik pendidikan Islam berbasis budaya lokal di Indonesia bagian timur. Sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat, hakikat penelitian antropologi bukanlah untuk sekedar menjelaskan fenomena budaya, melainkan untuk memahami manusia dalam keseluruhan kompleksitas kehidupannya melalui sistem makna, simbol, dan tindakan yang dihasilkan.²¹ Oleh karena itu, manfaat penelitian ini melampaui dimensi akademik, mencakup aspek sosial, pendidikan, dan kebijakan publik.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi pendidikan Islam, khususnya dalam memahami proses pembelajaran bahasa Arab sebagai fenomena kebudayaan. Melalui pendekatan etnografi dan teori tujuh unsur kebudayaan

²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* Rineka Cipta, 2009. hlm. 13–14

Koentjaraningrat, penelitian ini memperkaya wacana ilmiah tentang hubungan antara bahasa, nilai, dan kebudayaan lokal.

- 1) Kontribusi terhadap pengembangan teori antropologi pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi bukan hanya transmisi pengetahuan linguistik, melainkan juga proses internalisasi nilai-nilai budaya dan keagamaan. Temuan ini memperluas kerangka teori Koentjaraningrat tentang kebudayaan dengan menambahkan dimensi pedagogis sebagai arena transformasi budaya.
- 2) Penguatan paradigma interdisipliner dalam studi Islam. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan interdisipliner bahwa studi keislaman harus mampu berdialog dengan ilmu sosial-budaya. Dalam hal ini, pendekatan antropologi etnografis membuka ruang untuk memahami pendidikan Islam sebagai praktik sosial yang hidup dan dinamis. Hal ini menjadi landasan bagi penelitian ini untuk mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan konteks sosial-budaya Wakatobi yang khas.
- 3) Sumbangan terhadap teori pembelajaran bahasa berbasis budaya. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang konsep *cultural-based language learning* dengan konteks lokal Islam Nusantara. Dalam teori ini, bahasa dipahami sebagai bagian dari kebudayaan (*language as culture*), dan proses belajar bahasa menjadi sarana untuk memahami sistem nilai masyarakat tempat

bahasa tersebut digunakan.²² Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran bahasa Arab yang tidak hanya berorientasi pada kaidah linguistik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai antropologis, seperti gotong royong, penghormatan terhadap guru (*ta'zīm al-ustāz*), dan religiusitas.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di daerah multikultural seperti Kabupaten Wakatobi.

- 1) Bagi guru bahasa Arab. Hasil penelitian ini memberikan model pembelajaran berbasis nilai budaya lokal. Guru dapat memanfaatkan nilai-nilai seperti *pomaa-masiaka* (saling menyayangi) dan *kabanti* (nasihat moral) sebagai media penguatan karakter dalam pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Wakatobi. Dengan memahami latar sosial-budaya peserta didik, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan bermakna.
- 2) Bagi lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pesantren). Lembaga pendidikan dapat

²² Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching* (New York: Pearson, 2007), hlm. 45.

menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum kontekstual. Kurikulum berbasis budaya lokal memungkinkan madrasah lebih adaptif terhadap karakter sosial masyarakat Wakatobi, sekaligus menegaskan identitas Islam Nusantara yang toleran dan inklusif. Bagi lembaga pendidikan Islam (MAN, MTsN, dan Pesantren), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan dasar pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal (*local wisdom curriculum*). Lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memperkuat karakter dan identitas kultural peserta didik dalam bingkai nilai-nilai Islam.

- 3) Bagi dosen dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan materi perkuliahan, khususnya pada bidang metodologi pembelajaran bahasa Arab dan antropologi pendidikan Islam. Dengan demikian, mahasiswa calon guru dapat memahami pentingnya konteks budaya dalam proses pembelajaran.
- 4) Bagi masyarakat umum. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana refleksi budaya. Masyarakat Wakatobi dapat melihat bahwa nilai-nilai tradisi lokal tidak bertentangan dengan Islam, melainkan dapat menjadi jembatan menuju pendidikan yang bermartabat dan berkarakter. Bagi masyarakat dan pemerhati budaya, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkuat

pemahaman masyarakat tentang pentingnya sinergi antara agama, budaya, dan pendidikan. Bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi keagamaan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat Wakatobi.

- 5) Bagi pemerintah dan Kementerian Agama (Kemenag). Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap keragaman budaya lokal di Indonesia. Pendekatan antropologi dapat menjadi dasar dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang adaptif dan kontekstual.
- 6) Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk penelitian lanjutan di bidang antropologi pendidikan Islam, pembelajaran bahasa Arab, dan studi budaya lokal. Kajian komparatif dengan daerah lain, seperti Buton, Ternate, atau Lombok dapat memperkaya pemahaman tentang diversitas budaya dalam pembelajaran bahasa Arab di Nusantara.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam menyusun kerangka teoritis penelitian ini. Melalui penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan, peneliti dapat menemukan posisi kebaruan (*novelty*) dan kontribusi ilmiah yang hendak dicapai. Dalam konteks penelitian ini, terdapat tiga rumpun penelitian yang relevan:

1. Penelitian Tentang Pembelajaran Bahasa Arab

Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab di Indonesia umumnya berfokus pada strategi pedagogis dan kompetensi linguistik, namun sebagian

mulai mengarah pada aspek budaya dan nilai.

- a. Penelitian Nasional: Penelitian oleh M. Abdul Wahab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) berjudul *“Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri”* menemukan bahwa pendekatan komunikatif efektif meningkatkan keterampilan berbicara (*mahārah kalām*) dengan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.²³ Namun, penelitian ini belum menggali aspek antropologi dan nilai-nilai budaya di balik interaksi bahasa. Sementara itu, Siti Musrifah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) dalam disertasinya *“Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren Modern”* menekankan bahwa guru bahasa Arab berperan sebagai pembentuk karakter spiritual melalui aktivitas linguistik, seperti pembiasaan doa, salam, dan ayat Al-Qur’an.²⁴ Temuan ini sejalan dengan hasil observasi penulis di Wakatobi bahwa pembelajaran bahasa Arab di madrasah tidak hanya berfokus pada aspek gramatika, tetapi juga nilai-nilai adab dan spiritualitas. Namun, penelitian Musrifah belum menggunakan pendekatan etnografi sebagaimana fokus penelitian ini. Penelitian oleh Abdurrahman Anwar (UIN Alauddin Makassar, 2020) yang berjudul *“Bahasa Arab sebagai Instrumen Pembentukan Identitas Keagamaan di*

²³ Wahab, M. Abdul. *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri* (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 45

²⁴ Musrifah, Siti. *Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern* (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 67.

Sulawesi Selatan” menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Arab di masyarakat Bugis-Makassar menjadi simbol kesalehan sosial.²⁵ Penelitian ini relevan dengan Wakatobi karena sama-sama berada di wilayah Sulawesi, meskipun konteks budaya dan sistem sosialnya berbeda.

- b. Penelitian Internasional: Dalam konteks dunia Arab, penelitian oleh Abdullah Al-Zahrani (King Saud University, 2018), “*Cultural Dimensions in Teaching Arabic as a Second Language*”, menegaskan pentingnya dimensi budaya dalam pengajaran bahasa Arab bagi *non-native speakers*.²⁶ Ia menyoroti bagaimana nilai-nilai Arab-Islam harus diintegrasikan dalam kurikulum agar pembelajaran tidak sekadar formalistik. Penelitian ini mendukung argumentasi bahwa bahasa Arab memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi sekaligus sarana penanaman nilai budaya. Dengan demikian, penelitian di Wakatobi akan memperluas wacana ini dengan konteks lokal Indonesia melalui pendekatan antropologi.

2. Penelitian Tentang Nilai-Nilai Antropologi dan Budaya dalam Pendidikan

Bidang ini telah banyak dikaji oleh para ahli antropologi pendidikan dan sosiologi agama. Penelitian oleh Koentjaraningrat, meskipun tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan, telah membuka jalan bagi pemahaman tentang kebudayaan Indonesia yang

²⁵Anwar, Abdurrahman *bahasa Arab sebagai Instrumen Pembentukan Identitas Keagamaan di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin Press, 2020), 88.

²⁶ Abdullah Al-Zahrani, *Cultural Dimensions in Teaching Arabic as a Second Language* (Riyadh: King Saud University Press, 2018), 25.

plural dan dinamis.²⁷

- a. Penelitian Nasional: Sri Rahayu (Universitas Gadjah Mada, 2018), dalam penelitiannya "*Antropologi Pendidikan dan Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural*" menemukan bahwa guru memiliki peran sebagai mediator budaya yang menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam praktik pendidikan formal.²⁸ Sedangkan, Nurdin Abdullah (UIN Alauddin Makassar, 2019), dalam penelitiannya berjudul "*Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Islam di Masyarakat Bugis*", menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang berhasil adalah yang mampu menafsirkan nilai budaya dalam bingkai ajaran tauhid.²⁹ Penelitian ini sangat dekat dengan konteks Wakatobi yang masyarakatnya juga memiliki nilai budaya maritim dan keislaman yang kuat. Namun, penelitian Nurdin lebih menekankan pada praktik dakwah, sedangkan penelitian ini fokus pada bahasa sebagai wahana pewarisan nilai.
- b. Penelitian Internasional: Dalam konteks global, James A. Banks (University of Washington) dalam bukunya "*Cultural Diversity and Education*" menegaskan bahwa pendidikan harus menghargai keberagaman dan mengembangkan kesadaran budaya peserta didik agar mereka dapat

²⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 11.

²⁸ Rahayu, Sri. *antropologi Pendidikan dan Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural* (Yogyakarta: UGM Press, 2018), 53.

²⁹ Abdullah, Nurdin *Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Islam di Masyarakat Bugis* (Makassar: Alauddin Press, 2019), 41.

berpartisipasi secara demokratis dalam masyarakat multikultural.³⁰ Konsep Banks ini paralel dengan pendekatan multikultural Islam yang mengedepankan *al-Ta'āruf* (saling mengenal). Integrasi nilai budaya lokal dengan ajaran Islam merupakan bentuk nyata dari pendidikan yang humanistik dan kontekstual. Penelitian oleh Margaret Mead dan Ruth Benedict juga memberikan kontribusi penting dalam memahami pendidikan sebagai pewarisan nilai budaya.³¹ Mereka menegaskan bahwa anak didik belajar bukan hanya dari guru, tetapi dari keseluruhan sistem simbol budaya yang melingkupinya. Prinsip ini menjadi dasar bagi penelitian etnografi pendidikan, seperti yang diterapkan dalam penelitian di Wakatobi.

3. Penelitian Integratif: Pembelajaran Bahasa Arab dan Nilai Budaya

Penelitian yang menggabungkan dimensi kebahasaan dan budaya masih relatif jarang, terutama di Indonesia bagian timur.

- a. Penelitian Nasional: Dewi Kurniasih (UIN Sunan Kalijaga, 2020) dalam disertasinya "*Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Salafiyah*", menunjukkan bahwa bahasa Arab diajarkan melalui praktik budaya, seperti *halaqah*, *muhādarah*, dan *talaqqī*.³²

³⁰ Banks James A, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (Boston: Pearson, 2010), 17.

³¹ Margaret Mead dan Ruth Benedict, *Patterns of Culture* (New York: Houghton Mifflin, 1934), 65.

³² Kurniasih Dewi, *bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salafiyah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 72.

Ia menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai media pembentukan etos sosial. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sulaiman Abdullah (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021) dalam penelitiannya “*Etnografi Pendidikan Bahasa Arab di Dayah Aceh*”, yang menggambarkan bagaimana bahasa Arab digunakan untuk memperkuat nilai-nilai *ukhuwwah* dan keikhlasan di kalangan santri.³³ Kedua penelitian ini sangat relevan, namun belum ada yang menggunakan kerangka teori Koentjaraningrat secara sistematis untuk membaca pembelajaran bahasa Arab dari perspektif antropologi budaya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi kebaruan dalam aspek teori dan konteks geografis.

M. Syahrir (2019), dalam disertasinya berjudul “*Islamisasi Kepulauan Buton dan Wakatobi*”, menjelaskan bahwa proses Islamisasi di kawasan tersebut berlangsung melalui pendidikan, dakwah, dan akulturasi budaya.³⁴ Nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan melalui ajaran agama, tetapi juga melalui bahasa dan praktik sosial, termasuk pengajaran bahasa Arab di pesantren. Nurhasanah (2020) dalam tesisnya “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren*”, menyoroti pentingnya adab dan ketaatan dalam pendidikan pesantren.³⁵ Ia menegaskan bahwa nilai-nilai antropologis, seperti

³³ Abdullah Sulaima, *Etnografi Pendidikan bahasa Arab di Dayah Aceh* (Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 80.

³⁴ M. Syahrir, *Islamisasi Kepulauan Buton dan Wakatobi* (Jakarta: Kemenag Press, 2019), 77

³⁵ Nurhasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 55

gotong royong, penghormatan kepada guru, dan solidaritas sosial menjadi inti pendidikan Islam tradisional. Abdullah Al-Ahwani (2021), dalam artikel “*Cultural Values in Arabic Language Teaching*”, menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Arab harus memperhatikan konteks budaya lokal agar pembelajaran lebih bermakna.³⁶ Sahrul Kadir (2022), dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyah*, meneliti pembelajaran bahasa Arab di pesantren maritim Sulawesi Tenggara dan menemukan bahwa interaksi budaya lokal dengan budaya Arab menghasilkan model pendidikan Islam khas pesisir.³⁷

Penelitian ini menempati posisi strategis di antara kajian pendidikan, antropologi, dan linguistik Arab. Perbedaan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya terletak pada:

- 1) Fokusnya pada analisis antropologis menggunakan teori Koentjaraningrat secara komprehensif.
- 2) Menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan eksplorasi makna budaya di balik praktik pembelajaran.
- 3) Menjadikan Kabupaten Wakatobi sebagai lokasi penelitian daerah dengan karakter budaya Islam-maritim yang unik.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah antropologi pendidikan Islam, khususnya pada pemahaman tentang bagaimana

³⁶ Al-Ahwani, Abdullah. “Cultural Values in Arabic Language Teaching,” *Arab World English Journal*, vol. 12, no. 3 (2021): 15

³⁷ Kadir, Sahrul. “Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Maritim Sulawesi Tenggara,” *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 9, no. 2 (2022)

nilai-nilai budaya lokal dan Islam berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini juga memperluas kajian teori Koentjaraningrat dalam konteks pendidikan kontemporer serta memberi gambaran tentang model pendidikan Islam berbasis budaya yang relevan dengan masyarakat modern.

- b. Penelitian Internasional: Penelitian oleh Fatimah Al-Harbi (University of Jordan, 2020), *"Sociocultural Context in Arabic Language Learning: An Ethnographic Approach"*, menemukan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa Arab.³⁸ Hal ini memperkuat argumen bahwa studi etnografi, seperti di Wakatobi, dapat memberikan pemahaman mendalam tentang makna sosial pembelajaran bahasa Arab.

4. Sintesis dan Posisi Kebaruan Penelitian

Dari berbagai penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar fokus pada pendekatan linguistik atau pedagogik.
- b. Penelitian tentang nilai-nilai budaya dalam pendidikan juga luas, namun jarang yang menyoroti bahasa sebagai medium nilai.
- c. Penelitian integratif antara antropologi budaya dan pembelajaran bahasa Arab masih minim, terutama di wilayah kepulauan seperti Wakatobi.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki

³⁸ Al-Harbi, Fatimah. *Sociocultural Context in Arabic Language Learning: An Ethnographic Approach* (Amman: University of Jordan Press, 2020), 52.

kebaruan konseptual dan kontekstual sebagai berikut:

- a. Menggunakan teori Koentjaraningrat (tujuh unsur budaya) secara aplikatif dalam pendidikan bahasa Arab.
- b. Mengambil pendekatan etnografi lapangan di Kabupaten Wakatobi.
- c. Menggali nilai-nilai antropologi Islam lokal yang muncul dalam praktik pembelajaran bahasa Arab.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon studi antropologi pendidikan Islam serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab berbasis budaya dan nilai-nilai lokal.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat Kerangka Berpikir dalam Penelitian Antropologi

Kerangka berpikir merupakan konstruksi konseptual yang berfungsi menjelaskan arah berpikir peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian antropologi, kerangka berpikir berperan untuk menjembatani teori universal dengan kenyataan sosial yang partikular.³⁹ Sebagaimana ditegaskan oleh Spradley bahwa penelitian etnografi tidak berhenti pada pengumpulan data, tetapi berlanjut pada pemaknaan simbol dan praktik budaya yang melingkupi tindakan manusia.⁴⁰ Dalam pendekatan antropologi, kerangka berpikir dibangun di atas *cultural logic* (logika budaya) yang menjadi dasar setiap praktik sosial masyarakat.⁴¹ Oleh

³⁹ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2013), 57

⁴⁰ Spradley, James P. *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980), 11.

⁴¹ Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic

karena itu, penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini berupaya menggabungkan pandangan Koentjaraningrat tentang tujuh unsur kebudayaan dengan konsep pendidikan Islam sebagai wahana pewarisan nilai.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri atas tujuh unsur utama: (1) sistem religi, (2) sistem organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem teknologi serta peralatan hidup.⁴² Ketujuh unsur ini membentuk struktur makna yang hidup dalam masyarakat dan menjadi konteks utama bagi praktik pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi. Kerangka berpikir antropologi berbeda dengan kerangka berpikir kuantitatif yang bersifat deduktif. Dalam etnografi, kerangka berpikir bersifat induktif-interaktif, dibangun dari hasil interaksi peneliti dengan realitas sosial.⁴³ Dengan demikian, penelitian ini menempatkan guru, siswa, dan masyarakat Wakatobi sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna pembelajaran bahasa Arab dalam kerangka nilai dan budaya lokal.

2. Keterpaduan Teori Antropologi dan Pendidikan Bahasa Arab

Pendekatan antropologi dan pendidikan Islam memiliki titik temu pada aspek nilai dan kebudayaan. antropologi memandang manusia sebagai makhluk budaya (*homo culturalis*), sedangkan pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk berakal dan

Books, 1973), 5.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 14–15.

⁴³ Norman K. Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage, 2011), 114

bermoral (*al-insān al-‘āqil al-akhlāqī*).⁴⁴ Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana pembelajaran bahasa Arab bukan hanya aktivitas linguistik, tetapi juga proses transmisi nilai-nilai peradaban. Menurut Ibn Khaldūn, dalam *al-Muqaddimah*, pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya merupakan hasil dari interaksi sosial manusia. Ia menegaskan bahwa “*al-ta’līm min al-‘umrān al-basyarī*” (pendidikan adalah bagian dari peradaban manusia).⁴⁵ Maka, dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi, interaksi guru dan murid tidak hanya memindahkan kemampuan berbahasa, tetapi juga nilai-nilai sosial dan religius yang melekat dalam kebudayaan lokal. Di sisi lain, Syed Muhammad Naquib al-Attās menekankan konsep *ta’dīb* (pendidikan adab) sebagai fondasi pendidikan Islam. Pendidikan sejati menurutnya adalah proses penanaman adab yang benar terhadap diri, ilmu, dan realitas.⁴⁶ Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab bukan hanya bertujuan agar siswa mampu berbicara (*mahārah kalām*) atau menulis (*mahārah kitābah*), tetapi agar mereka memahami nilai-nilai adab yang terkandung dalam bahasa al-Qur’an.

Dalam perspektif antropologi pendidikan modern, Dell Hymes memperkenalkan konsep *ethnography of communication* (etnografi komunikasi), yang melihat bahasa sebagai praktik sosial yang

⁴⁴ Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Jakarta: Mizan, 1995), 102.

⁴⁵ Ibn Khaldūn, *al-Muqaddimah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 231.

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attās, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 15.

merefleksikan struktur budaya masyarakat.⁴⁷ bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi sistem simbol yang memuat norma, etika, dan identitas kelompok. Oleh karena itu, integrasi teori Hymes dan al-Aṭṭās memberikan dasar konseptual yang kuat untuk penelitian ini: bahasa (Arab) menjadi sarana transmisi nilai-nilai religius, sedangkan budaya lokal menjadi konteks penerjemahan nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat Wakatobi.

Dengan pendekatan ganda ini, penelitian tidak hanya menyoroti proses linguistik (pengajaran bahasa Arab), tetapi juga makna sosial-budaya (nilai, simbol, dan praktik religius) yang hidup di dalamnya.

3. Bahasa Arab Sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Bahasa, menurut pandangan antropolog Edward Sapir adalah kunci utama kebudayaan, ia menjadi wadah tempat nilai-nilai sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴⁸ Bahasa tidak hanya mengomunikasikan pesan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakat. Dalam Islam, bahasa Arab memiliki posisi yang sangat istimewa. Ia bukan hanya bahasa komunikasi, melainkan juga bahasa wahyu (*luḡhat al-wahy*). Melalui bahasa Arab, nilai-nilai ilahiah diturunkan kepada manusia.⁴⁹ Karena itu, pembelajaran bahasa Arab pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan peradaban Islam. Penelitian lapangan di Wakatobi menunjukkan bahwa para guru

⁴⁷ Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), 65.

⁴⁸ Sapir, Edward. *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, 1921), 207

⁴⁹ Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980), xxviii.

bahasa Arab tidak hanya mengajarkan aspek linguistik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai religius, seperti kesopanan (*adab al-kalām*), tanggung jawab, dan cinta ilmu.

Dalam konteks Wakatobi, bahasa Arab berfungsi sebagai simbol identitas keislaman dan media integrasi antara nilai agama dan budaya maritim. Lebih jauh, Quraish Shihab menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki dimensi spiritual yang dalam, karena ia mengandung konsep-konsep nilai yang tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti *taqwā*, *ikhhlās*, *barakah*, dan sebagainya.⁵⁰ Karena itu, pembelajaran bahasa Arab sejatinya merupakan upaya penanaman nilai spiritual melalui bahasa. Dengan demikian, bahasa Arab dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai jembatan nilai penghubung antara ajaran Islam universal dan budaya lokal Wakatobi. Melalui interaksi bahasa di ruang kelas, berlangsung proses akulturasi yang harmonis antara nilai Islam dan budaya maritim setempat, seperti semangat gotong royong (*bhinci-bhinci kuli*) dan penghormatan terhadap guru sebagai figur moral.

4. Relevansi Teori Koentjaraningrat (Tujuh Unsur Kebudayaan) terhadap Pembelajaran bahasa Arab

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan manusia terbentuk dari tujuh unsur universal yang saling terkait: (1) sistem religi dan kepercayaan, (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian, dan (7) sistem peralatan hidup.⁵¹ Ketujuh

⁵⁰ Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 142

⁵¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1987), 18.

unsur ini bukan sekadar kategori teoritis, tetapi merupakan jalinan hidup yang membentuk identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Wakatobi, ketujuh unsur tersebut tampak terinternalisasi dalam aktivitas pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren.

5. Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal Wakatobi

Islam dan budaya lokal tidak selalu berada dalam posisi oposisi, melainkan dalam hubungan dialogis yang dinamis. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Wakatobi, integrasi ini tampak melalui praktik-praktik pengajaran yang menggabungkan simbol-simbol lokal dengan ajaran Islam. Menurut Al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, pendidikan harus didasari pada niat yang benar, penghormatan terhadap guru, dan kesungguhan mencari ilmu.⁵² Nilai-nilai ini sangat sesuai dengan budaya lokal Wakatobi yang menjunjung tinggi *bhinti-bhinti lipa* (rasa hormat kepada orang tua dan guru). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Syed Naquib al-Attās tentang konsep *adab* dalam pendidikan Islam, di mana tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan manusia yang baik (*insān ṣāliḥ*), bukan sekadar manusia yang pandai.⁵³

Dalam perspektif antropologi, fenomena ini disebut *enkulturasi nilai religious*, yaitu proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem budaya lokal.⁵⁴ Melalui pembelajaran bahasa Arab, nilai-nilai seperti kesopanan, kebersamaan, dan ketekunan

⁵² Burhanuddin al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 14

⁵³ Al-Attās, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999), 23

⁵⁴ Herskovits, *Cultural Anthropology* (New York: Knopf, 1955), 54

diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari siswa. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan bahasa Arab di Wakatobi merupakan ruang negosiasi budaya antara Islam universal dan lokalitas Nusantara.

6. Model Analisis Etnografi Lapangan

Model analisis etnografi dalam penelitian ini disusun berdasarkan interaksi antara teori dan data lapangan. Pendekatan ini mengacu pada model Spradley yang menekankan hubungan antara *domain analysis*, *taxonomic analysis*, *componential analysis*, dan *cultural themes*.⁵⁵ Dalam konteks penelitian ini, domain utama adalah pembelajaran bahasa Arab sebagai aktivitas budaya. Analisis etnografi kemudian menafsirkan praktik-praktik ini dengan menggunakan teori tujuh unsur budaya Koentjaraningrat sebagai bingkai interpretatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab di Wakatobi merupakan arena reproduksi nilai-nilai budaya dan religius yang berlangsung melalui praktik bahasa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yaitu pendekatan yang berorientasi pada upaya memahami secara mendalam makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi perilaku manusia dalam konteks tertentu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai antropologi yang hidup dan bekerja dalam proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pendidikan Islam Kabupaten Wakatobi. Menurut James P. Spradley, penelitian etnografi

⁵⁵ Spradley, James P. *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), 126

bertujuan memahami sistem makna yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang termanifestasi dalam bahasa, tindakan, dan simbol.⁵⁶ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab di sini tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan pedagogis formal, tetapi sebagai praktik budaya yang mencerminkan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Muslim Wakatobi. Secara operasional, peneliti melewati beberapa tahapan dalam kegiatan penelitian ini, yaitu: merumuskan fokus masalah penelitian, menyusun kerangka kerja teoritis, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis data, dan menyusun laporan.⁵⁷

Dari perspektif Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁵⁸ Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bahasa Arab dapat dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang merefleksikan unsur-unsur tertentu dari tujuh sistem budaya universal, yaitu: (1) sistem religi, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan, (4) sistem mata pencaharian hidup, (5) sistem teknologi, (6) sistem kesenian, dan (7) sistem bahasa.

Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana setiap unsur kebudayaan ini berinteraksi dan terintegrasi dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren

⁵⁶ Spradley, James P. *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1980), 3

⁵⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 92-93.

⁵⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

di Kabupaten Wakatobi. Dalam konteks ini, bahasa Arab menjadi media sekaligus simbol nilai-nilai keislaman yang berinteraksi dengan budaya lokal maritim dan adat masyarakat. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, ketika guru mengajarkan kosa kata seperti *ikhhlās*, *ṣidq*, dan *amānah*, kegiatan itu tidak hanya bersifat linguistik, melainkan juga sarat dengan nilai moral dan spiritual yang diinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Etnografi adalah metode utama dalam antropologi untuk memahami kebudayaan dari perspektif pelaku. Spradley mendefinisikannya sebagai “upaya memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang mereka sendiri.”⁵⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi pendidikan (*educational ethnography*) guna mengungkap makna budaya yang melekat pada praktik pembelajaran bahasa Arab. Etnografi menuntut peneliti menjadi partisipan di lapangan, melakukan observasi mendalam, dan wawancara dengan guru, siswa, serta tokoh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *ethnography of communication* oleh Dell Hymes yang menekankan bahwa bahasa hanya dapat dipahami dalam konteks sosial-budaya pemakainya.⁶⁰ Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya Wakatobi. Dalam analisis etnografis, peneliti menafsirkan makna simbolik tindakan pendidikan. Misalnya, ketika guru memulai pelajaran dengan doa bersama, tindakan itu bukan rutinitas,

⁵⁹ Spradley, James P. *Participant Observation* (New York: Holt, 1980), hlm. 3.

⁶⁰ Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), hlm. 12.

melainkan simbol internalisasi nilai religius dalam proses belajar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang khas, yaitu perpaduan antara tradisi Islam yang kuat dan kebudayaan maritim yang terbuka terhadap dunia luar. Sejarah Wakatobi menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah ini berlangsung bersamaan dengan berkembangnya jaringan perdagangan dan dakwah yang melibatkan bahasa Arab sebagai simbol keilmuan dan identitas keagamaan.⁶¹ Penelitian difokuskan di tiga lembaga utama:

- a. Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN) Wakatobi. Madrasah ini merupakan pusat pendidikan Islam formal terbesar di Kabupaten Wakatobi, dengan kurikulum Kementerian Agama yang menempatkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran pokok.
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 (MTsN) Wakatobi. Madrasah ini memiliki pendekatan pendidikan berbasis masyarakat. Proses belajar-mengajar berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan sarat nilai budaya lokal.
- c. Madrasah Ibtidaiyyah Al-Falah (MIS) Wakatobi. Madrasah ini memiliki pendekatan Praktik terhadap peserta didik yang sarat budaya lokal Wakatobi.
- d. Pesantren Muadz bin Jabal Wakatobi, Pesantren ini berfokus pada *tahfīz al-Qur'ān* dan pengajaran

⁶¹ Departemen Agama RI, *Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Tenggara* (Jakarta: Balitbang Depag, 2008), 4

bahasa Arab klasik (*ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah*), yang menekankan hubungan antara bahasa dan nilai-nilai akhlak.

Pemilihan lokasi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi merepresentasikan nilai-nilai antropologis masyarakat, baik dalam konteks formal maupun nonformal.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam pendekatan etnografi, informan bukan sekadar sumber data, melainkan mitra dialog dalam proses pemaknaan budaya. Oleh karena itu, informan dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kompetensi dan keterlibatan mereka dalam fenomena pembelajaran bahasa Arab serta dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling* untuk menemukan informan tambahan yang relevan.⁶² Teknik *snowball sampling* digunakan terutama dalam pengumpulan data dari siswa. Teknik ini merupakan metode pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, kemudian berkembang menjadi lebih besar melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif.⁶³ Adapun kategori informan dalam penelitian ini meliputi:

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Guru bahasa Arab	5 Orang	- Rizkiyana dari MAN 1

⁶² Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 192.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 302

			- Amelia dari MTsN 1 - Lili dari MIS - Lutfi dari Pesantren Muadz bin jabal Putra - Aisyah dari Pesantren Muadz bin jabal Putri
2	Siswa/Santri	10 Siswa/Santri	- Yusran, Khayrina, Ulfa, Feyza Dari MAN 1 - Zikra dan intan MTsN 1 - Zafran, Zafir Pesantren Muadz bin jabal putra - Syifa dan diniyyah Pesantren Muadz bin jabal putri
3	Guru TPQ	1 orang	- Agusman Dari (TPQ) Akademik Muadz Qur'an
4	Tokoh Masyarakat/Agama	3 orang	- Dangsahara - La ode Ahmad - Juwardin
	Total	19 Orang	- Informan

Tabel 1. Informan dalam Penelitian

Pemilihan informan ini didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Terlibat langsung dalam proses pembelajaran bahasa Arab.
 - b. Memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya lokal dan bahasa Arab
 - c. Dapat mengartikulasikan pengalaman dan pandangan mereka mengenai hubungan antara bahasa, agama, dan kebudayaan.
4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian etnografi, proses pengumpulan data tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi faktual, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap makna sosial dan simbolik di balik setiap aktivitas manusia. Menurut Spradley, teknik pengumpulan data dalam etnografi mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶⁴ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama berikut:

- a. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung (*participant observation*) dalam kegiatan sehari-hari di lokasi penelitian. Peran peneliti adalah sebagai *observer-as-participant*, yaitu ikut serta dalam beberapa kegiatan (misalnya, membantu mengurus kelas, ikut majelis taklim, menghadiri acara keagamaan), tetapi identitas utama sebagai peneliti tetap dikomunikasikan secara terbuka.⁶⁵

Fokus observasi meliputi: Interaksi verbal

⁶⁴ Spradley, James P. *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart & Winston, 1980), 25

⁶⁵ Spradley, *The Ethnographic Interview*, hal. 58

dan non-verbal antara guru dan siswa, serta antar siswa di dalam kelas. Metode dan strategi pengajaran yang digunakan guru. Penggunaan bahasa (Wakatobi, Indonesia, Arab) dalam berbagai konteks komunikasi. Penggunaan media dan alat peraga pembelajaran. Reaksi dan partisipasi siswa terhadap materi pelajaran. Konteks fisik dan sosial lingkungan belajar (tata ruang kelas, kebisingan, dll). Catatan ini tidak hanya berisi deskripsi peristiwa, tetapi juga refleksi awal dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul bagi peneliti. Beberapa sesi pembelajaran juga didokumentasikan dengan foto dan rekaman audio (setelah mendapatkan izin).

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab di madrasah dan pesantren, mengamati interaksi antara guru, siswa, serta simbol-simbol budaya yang muncul di ruang kelas. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami makna dari dalam.

b. Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan semua informan yang telah ditentukan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara (*interview guide*) untuk memastikan semua topik penting tercakup, tetapi memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawabannya dan bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan penelusuran.⁶⁶ Pedoman wawancara disesuaikan untuk setiap tipe informan.

⁶⁶ Ibid., 74

- 1) Contoh pertanyaan untuk guru: “Bisa Bapak/Ibu ceritakan bagaimana biasanya Bapak/Ibu memulai mengajar kosakata baru? Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari di sini, seperti yang berhubungan dengan laut atau kebun? Mengapa memilih contoh itu?”
- 2) Contoh pertanyaan untuk siswa: “Kenapa pelajaran bahasa Arab yang paling kamu suka? Kenapa? Apakah ada contoh kosakata atau cerita dalam pelajaran yang mudah kamu ingat karena mirip dengan kebiasaan di kampungmu?”
- 3) Contoh pertanyaan untuk Tokoh Masyarakat: “Menurut Bapak/Ibu, apa nilai-nilai terpenting dalam kehidupan masyarakat Wakatobi yang harus diajarkan kepada anak-anak, termasuk dalam belajar agama dan bahasa Arab?”

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru, siswa, kepala madrasah, dan tokoh masyarakat. Pertanyaan diarahkan untuk menggali pandangan mereka tentang hubungan antara pembelajaran bahasa Arab, nilai-nilai budaya lokal, dan praktik keislaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Creswell, wawancara mendalam memberi ruang bagi informan untuk menafsirkan pengalaman mereka sendiri secara reflektif.⁶⁷ Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti mula-mula menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian memperdalam satu per satu untuk mencari keterangan lebih lanjut

⁶⁷ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 164

sehingga jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁶⁸

c. Dokumentasi

Data diperoleh dari dokumen resmi seperti, RPP, catatan pelatihan guru, serta dokumen lokal, seperti tulisan khutbah Jumat, teks doa, dan catatan pengajian yang menggunakan bahasa Arab. Dokumen ini digunakan untuk menelusuri bagaimana unsur kebudayaan Islam terinternalisasi dalam sistem pendidikan di Wakatobi.⁶⁹ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang kredibel, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun lainnya.

5. Uji Keabsahan Data

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas untuk memastikan kebenaran data lapangan dilakukan dengan Triangulasi. Untuk menguji validitas data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan data dari guru, siswa, santri, tokoh adat, dan masyarakat.
- 2) Triangulasi Teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

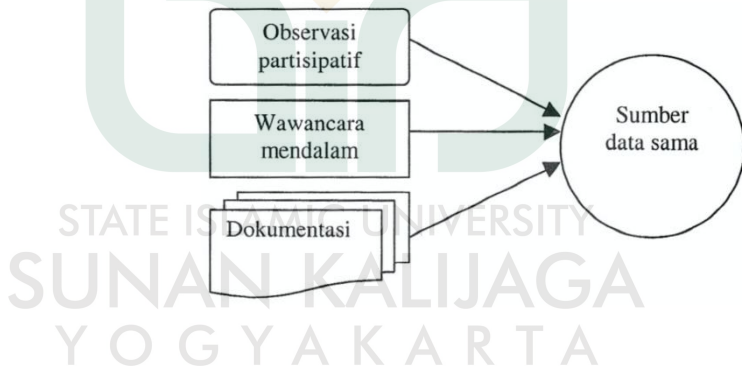
Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji

⁶⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 6

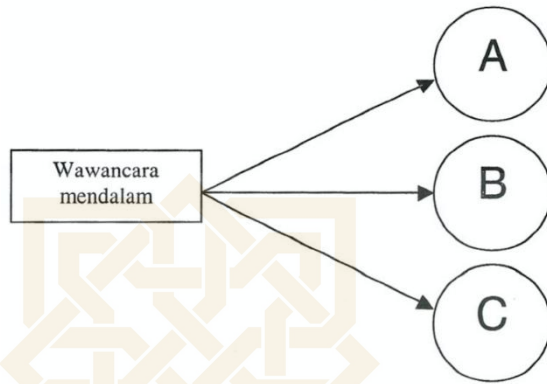
⁶⁹ Lexy J., Lexy J., Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 212

keabsahan data yang berkaitan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pembelajaran di Wakatobi. Sedangkan triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dari informan guru, siswa, santri, tokoh adat, dan masyarakat yang ada di Wakatobi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan sumber data yang beragam untuk menggali data yang sejenis. Dengan demikian, data yang diperoleh dari satu sumber data dapat diuji dengan data yang diperoleh dari sumber yang lainnya.

Visualisasi triangulasi teknik dan sumber tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Triangulasi Teknik⁷⁰



Gambar 2. Triangulasi Sumber

Peneliti juga melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan sebagai bentuk dari meningkatkan ketekunan untuk memperoleh data yang kredibel. Selanjutnya, peneliti menggunakan bahan referensi pendukung yang dapat membuktikan kebenaran data yang telah ditemukan, seperti rekaman wawancara, dokumen, foto, atau lainnya. Terakhir, peneliti melakukan *member check* dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Peneliti mengonfirmasi kembali hasil sementara (transkrip wawancara), kepada informan untuk memastikan tidak terjadi kesalahan pemahaman.

b. Transferabilitas (*Transferability*)

Peneliti menulis deskripsi mendalam tentang lokasi penelitian (madrasah, pesantren,

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, hlm. 372.

masyarakat Wakatobi), struktur sosial dan budaya, praktik pembelajaran bahasa Arab sehari-hari, serta pengaruh unsur budaya terhadap pembelajaran. Sehingga, pembaca dapat menilai apakah temuan ini dapat diterapkan di konteks lain. Dalam menguji keabsahan data, peneliti juga melakukan uji *transferability*. Nilai transfer berkenaan dengan validitas ekst sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, dalam memastikan *transferability* dari penelitian yang dilakukan, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat memahami dengan jelas atas hasil penelitian ini sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain.⁷¹ Strategi utama yang diterapkan oleh peneliti dalam hal ini adalah dengan menyediakan deskripsi yang kaya, padat, dan terperinci.⁷²

Untuk keperluan uji *transferability* ini, peneliti menggunakan respon dari guru bahasa Arab di beberapa sekolah lain untuk menilai kemungkinan diterapkannya temuan penelitian ini di tempat mereka mengajar. Dalam menggali respon guru bahasa Arab tersebut, peneliti memberikan kesempatan kepada mereka terlebih dahulu untuk mencermati temuan dalam penelitian ini, kemudian mendiskusikannya sebelum

⁷¹ Ibid., hlm. 376.

⁷² Creswell, Jhon W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), hlm. 238.

mengaplikasikannya. Peneliti juga memberikan penjelasan kepada mereka secara verbal untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan respon dari mereka.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan (transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan dokumen) dianalisis menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana.⁷³ Model ini terdiri beberapa alur yang berjalan secara simultan dan siklis:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini, data mentah yang sangat besar disaring, dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan ditransformasikan. Setelah menyelesaikan pengumpulan data melalui wawancara, peneliti kemudian melakukan analisis data melalui beberapa tahapan, yaitu *transcribing data*, *member checking*, dan *coding*. Dalam proses *transcribing data* atau yang dikenal dengan istilah verbatim, peneliti merubah data yang diperoleh dari wawancara berupa rekaman suara menjadi teks tertulis. Perubahan yang dilakukan tersebut harus persis sama dengan rekaman suara yang diperoleh tanpa adanya penambahan maupun pengurangan.⁷⁴

Setelah melakukan *transcribing data*, peneliti kemudian beranjak menuju tahapan selanjutnya yaitu *member checking*. Tujuan dari

⁷³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12-15.

⁷⁴ Mahpur, 'Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding', 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/800/>, hlm. 2.

tahapan ini adalah untuk memastikan semua data yang telah melalui tahapan *transcribing data* merupakan data yang valid dan kredibel. Jika di dalamnya ditemukan data yang keliru, peneliti harus menghubungi narasumber kembali untuk mengklarifikasi data tersebut. Tahapan *member checking* ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang telah diubah oleh peneliti sama dengan data yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *member checking* dengan membaca kembali teks tertulis dari data wawancara yang telah diubah sembari mendengarkan rekaman wawancara. Jika peneliti menemukan data yang samar, ambigu, atau bahkan keliru, maka peneliti harus menghubungi kembali narasumber untuk mengklarifikasi data tersebut.

Tahap analisis data terakhir dalam penelitian ini adalah *coding*. *Coding* adalah proses pemberian kode atau label pada bagian-bagian dari informasi yang diperoleh dari narasumber. *Coding* bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengelompokkan dan mengklasifikasikan informasi yang memiliki kesamaan.⁷⁵ Pada tahapan ini, peneliti menggunakan teknik analisis data melalui *coding* menurut Charmaz yang menyebutkan bahwasanya terdapat dua tahapan dalam proses *coding*, yaitu *initial coding (line-by-line coding atau word-by-word)* dan *focused*

⁷⁵ Louis Cohen, Lawrence Manion, and Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th ed (London; New York: Routledge, 2007), hlm. 185.

coding.⁷⁶

Pada tahapan *initial coding*, peneliti mengelompokkan atau mengklasifikasikan data yang memiliki kesamaan dengan menggunakan nama atau istilah yang lebih singkat. Sedangkan pada tahapan *focused coding*, peneliti membandingkan beberapa kode yang berbeda, kemudian menggabungkannya menjadi satu karena munculnya suatu kesamaan. *Coding* memberikan label pada data wawancara/observasi, seperti: motivasi religius, bahasa ibu mempengaruhi kosakata arab, peran tokoh adat, nilai gotong royong dalam kelas, keterlibatan keluarga, sistem kekerabatan Wakatobi, tradisi keagamaan. Kemudian kategorisasi data dikelompokkan sesuai tujuh unsur budaya koentjaraningrat, yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem pengetahuan, (3) bahasa, (4) sistem kekerabatan, (5) mata pencaharian, (6) sistem teknologi, (7) kesenian. Selanjutnya adalah membentuk tema utama (*thematic analysis*). Tema-tema utama dapat berupa pengaruh nilai religius pada motivasi belajar bahasa arab, integrasi budaya lokal dalam metode pengajaran, kecocokan budaya guru-siswa dalam proses komunikasi kelas, difusi unsur budaya islam ke dalam konstruksi identitas siswa, strategi guru mengadaptasi materi bahasa arab ke konteks sosial Wakatobi.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah terkondensasi kemudian disusun menjadi bentuk yang lebih terorganisir

⁷⁶ Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory* (London; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006), hlm. 47-58.

agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks, tabel kategorisasi, narasi tematik, dan diagram alur. Misalnya, membuat tabel yang mengelompokkan semua kutipan terkait manifestasi unsur mata pencaharian, beserta sumbernya (wawancara, observasi, atau dokumen). Data juga disajikan dalam bentuk: matriks hubungan antara budaya dan pembelajaran, peta konsep antar unsur budaya, tabel temuan per lembaga (MAN, MTsN, MIS Pesantren, TPQ), diagram integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Arab, narasi etnografis tentang dinamika kelas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan data yang tersaji secara jelas, peneliti mulai menarik kesimpulan awal dengan mengidentifikasi pola, tema, dan menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan terus-menerus kembali ke sumber data asli untuk memastikan bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh bukti yang kuat dan bukan sekadar asumsi peneliti. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis data dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan pengumpulan data dengan memperhatikan tahapan-tahapan proses analisis data, yaitu: kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.⁷⁷ Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang telah diuraikan

⁷⁷ Ibid., hlm. 338.

pada bagian sebelumnya. Data yang peneliti peroleh selanjutnya melalui tahap kondensasi data yang terdiri dari pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Setelah itu, peneliti kemudian menyajikan data pada laporan penelitian, data-data tersebut kemudian dianalisis dan diverifikasi untuk menarik kesimpulan.

Proses pengumpulan data sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dilakukan melalui observasi pasif dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung di lapangan. Peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen berupa modul, bahan ajar, dan lembar kerja siswa, serta melakukan wawancara terhadap siswa, guru, dan kepala sekolah sebagai bentuk implementasi dari triangulasi teknik dan sumber. Setelah itu, peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperoleh melalui tiga teknik tersebut melalui tahap kondensasi data. Data yang tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian direduksi, sedangkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya disajikan pada laporan penelitian berupa disertasi ini.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian Data hasil observasi, wawancara, dan dokumen diseleksi, dikategorisasi, dan difokuskan pada temuan yang merepresentasikan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yaitu: religi, pengetahuan, sosial, mata pencaharian, teknologi, kesenian, dan bahasa. Data disusun dalam bentuk narasi etnografis dan matriks tematik. Misalnya, hubungan antara nilai kesabaran dalam kosa kata

Arab dengan nilai *tanggung di laut* pada masyarakat nelayan Wakatobi. Kesimpulan diperoleh melalui proses *triangulasi*, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen untuk memastikan validitas temuan.⁷⁸ Peneliti menyimpulkan dengan cara: (1) menghubungkan pola perilaku, nilai budaya, dan interaksi pembelajaran, (2) mengaitkan teori Koentjaraningrat dengan praktik pembelajaran Bahasa Arab, (3) menafsirkan peran budaya lokal dalam keberhasilan atau hambatan belajar, (4) memverifikasi kesimpulan melalui triangulasi dan member check.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang keseluruhan isi disertasi, penulis menyusun karya ilmiah ini ke dalam lima bab utama. Masing-masing bab memiliki fokus dan fungsi tersendiri agar pembahasan berjalan runtut, logis, serta ilmiah. Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara komprehensif latar belakang penelitian yang mendasari pentingnya kajian antropologi terhadap pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi. Pembahasan mencakup uraian tentang fenomena sosial budaya masyarakat Wakatobi, nilai-nilai keislaman yang hidup di lingkungan pendidikan, serta relevansinya dengan teori tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat. Di samping itu, bab ini memuat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat

⁷⁸ Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 1994), 72

penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Dengan demikian, bab I menjadi dasar konseptual dan metodologis untuk keseluruhan disertasi ini.

BAB II: TEORI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Bab ini berisi telaah pustaka yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, serta metode penelitian yang menjadi landasan akademik penelitian ini. Beberapa aspek penting yang dikaji antara lain: biografi dan teori Koejaraningrat, konsep nilai-nilai antropologi dalam perspektif pendidikan dan budaya, teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat dan aplikasinya dalam konteks pendidikan, tinjauan teori etnografi menurut Spradley dan Geertz, dan penjelasan terkait etnografi dalam penelitian.

BAB III: BIOGRAFI, KONDISI SOSIAL DAN NILAI BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN PENDIDIKAN DI WAKATOBİ

Bab ini menyajikan gambaran umum yang kontekstual mengenai kondisi sosial, nilai budaya, dan keagamaan masyarakat Wakatobi, serta struktur kelembagaan pendidikan Islam di daerah tersebut. Uraian mencakup: profil geografis dan demografis Kabupaten Wakatobi, latar historis pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dan peran ulama lokal, struktur sosial dan nilai-nilai budaya maritim, serta hubungan antara agama dan budaya lokal, deskripsi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian: MAN Wakatobi, MTsN Wakatobi, MIS Al-Falah dan Pesantren Muadz bin Jabal Wakatobi, termasuk sistem pendidikan, kurikulum, serta praktik pembelajaran bahasa Arab di masing-masing lembaga.

BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI ANTROPOLOGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERDASARKAN TEORI KOENTJARANINGRAT

Bab ini merupakan inti dari disertasi, di dalamnya disajikan hasil penelitian lapangan (observasi, wawancara, dan dokumentasi) yang dianalisis menggunakan pendekatan etnografi dan teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Analisis disusun berdasarkan unsur-unsur budaya, yaitu: sistem religi dalam pembelajaran bahasa Arab, sistem organisasi sosial antara guru, siswa, dan masyarakat, sistem pengetahuan yang berkembang dalam lembaga pendidikan, bahasa sebagai alat dan simbol budaya, kesenian dan ekspresi budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, etos kerja dan mata pencaharian sebagai nilai pendidikan, teknologi dan alat bantu pembelajaran yang digunakan di lembaga pendidikan, serta implikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab kedepannya. Setiap unsur budaya dikaji secara mendalam untuk menyingkap nilai-nilai antropologi yang terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Setelah analisis dilakukan, akan dimunculkan model pembelajaran baru yang dapat dijadikan model pembelajaran bahasa Arab berkelanjutan, terkhusus tempat yang memiliki nilai budaya dan berbasis Maritim.

BAB V: KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

Bab terakhir ini menguraikan implikasi teoritis dan praktis dari temuan penelitian terhadap pengembangan pendidikan bahasa Arab dan pendekatan antropologi dalam pendidikan Islam. Pembahasan mencakup: kesimpulan umum hasil penelitian, kesimpulan model pembelajaran bahasa Arab berbasis nilai-nilai budaya lokal, integrasi antara teori Koentjaraningrat tujuh unsur budaya dengan prinsip pembelajaran bahasa Arab, kemudian saran untuk

penelitian lanjutan, rekomendasi bagi guru, lembaga pendidikan, dan Kementerian Agama dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berkarakter budaya. Bab ini menutup seluruh rangkaian disertasi dengan menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya Islam lokal. Daftar Pustaka dan Lampiran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan secara mendalam pada bab-bab sebelumnya, Berhasil mengungkap beberapa temuan :

1. Pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dalam konteks nilai budaya lokal (Formal, Informal, dan Nonformal). Pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi berlangsung melalui jalur formal, informal, dan nonformal yang saling berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat maritim. Pada jalur formal (madrasah dan sekolah), bahasa Arab diajarkan secara terstruktur sebagai mata pelajaran, namun praktik pembelajarannya tidak terlepas dari nilai religius, kesantunan bahasa, dan etika sosial lokal seperti penghormatan kepada guru, kolektivitas, dan disiplin komunal. Pada jalur nonformal seperti pesantren, dan lembaga keagamaan, pembelajaran bahasa Arab berfungsi sebagai media transmisi nilai keislaman dan adat, terutama melalui pembiasaan ibadah, hafalan doa, dan pembelajaran kitab. Sementara itu, pada jalur informal yaitu majelis taklim dan komunitas *Sara*, bahasa Arab hadir dalam praktik keseharian masyarakat seperti ungkapan religius, tradisi lisan, dan ritual adat, sehingga bahasa Arab tidak diposisikan semata-mata sebagai bahasa asing, melainkan sebagai bagian dari identitas religi kultural masyarakat Wakatobi.
2. Integrasi nilai-nilai antropologi dalam pembelajaran bahasa Arab. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat, Integrasi nilai-nilai antropologi dalam pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi terwujud melalui pendekatan etnografi pedagogis yang

merefleksikan tujuh unsur kebudayaan universal Koentjaraningrat, yaitu: sistem religi sebagai motivasi dan fondasi dalam pembelajaran bahasa Arab, sistem sosial sebagai karakter pembelajar dalam pembelajaran, sistem bahasa sebagai jembatan untuk memudahkan pembelajaran bahasa Arab, sistem pengetahuan lokal yang mendasari pembelajaran bahasa Arab, sistem kesenian lokal dalam metode pembelajaran bahasa Arab, sistem mata pencaharian sebagai pendorong kedisiplinan dalam pembelajaran, serta sistem peralatan dan teknologi sebagai media pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada kompetensi linguistik, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai budaya, pembentukan karakter, dan rekonstruksi makna kebudayaan lokal dalam kerangka pendidikan Islam.

3. Implikasi penelitian terhadap keberlanjutan pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi dengan temuan teori bahwa semakin tinggi integrasi budaya, semakin tinggi kemudahan pembelajaran bahasa Arab. Sehingga dari temuan ini merumuskan model pembelajaran baru yang disebut sebagai EKIBA (Etnografi Kultural Integratif Bahasa Arab), yaitu suatu model pembelajaran bahasa Arab berbasis antropologi budaya yang mengintegrasikan tujuh unsur kebudayaan dalam proses pembelajaran, dengan tingkat integrasi yang tidak seragam pada setiap unsur. Teori ini berangkat dari kerangka tujuh unsur kebudayaan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, yang meliputi: sistem religi, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem bahasa, kesenian, sistem peralatan hidup dan teknologi, serta sistem mata pencaharian. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak semua

unsur tersebut terintegrasi secara optimal dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi.

4. Model EKIBA menempatkan nilai budaya lokal sebagai fondasi *epistemologis* pembelajaran bahasa Arab, bukan sekadar sebagai konteks pendukung. Secara teoretis, model ini memperluas pendekatan sosiokultural dalam pemerolehan bahasa kedua. Kebaruan model EKIBA terletak pada integrasi sistematis tujuh unsur budaya ke dalam desain pembelajaran bahasa Arab, yang belum banyak dikembangkan dalam kajian pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Semakin tinggi tingkat integrasi nilai-nilai budaya lokal Wakatobi yang mencakup sistem religi, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi dan peralatan hidup ke dalam pembelajaran bahasa Arab, baik pada jalur formal, informal, maupun nonformal, maka semakin efektif pula pembelajaran bahasa Arab tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam model EKIBA adalah pendekatan etnografi pedagogis, yaitu pendekatan pembelajaran yang berangkat dari pemahaman mendalam terhadap sistem makna budaya peserta didik. Pendekatan ini dioperasionalkan melalui metode inquiry kultural yang mendorong peserta didik menelusuri nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa Arab. Strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi integrasi nilai budaya, sedangkan teknik pembelajaran meliputi narasi etnografis, dialog kontekstual, translasi makna kultural, dan refleksi nilai.

B. Implikasi Penelitian di Wakatobi

Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan ilmu antropologi dan pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga memiliki implikasi

praktis bagi penguatan sistem pendidikan bahasa Arab, pelestarian nilai budaya Islam lokal, serta peningkatan mutu pembelajaran berbasis masyarakat. Berikut beberapa implikasi praktis utama yang dapat dirumuskan dari hasil temuan lapangan. Penelitian ini mengidentifikasi Implikasi berkelanjutan nilai antropologi dalam pembelajaran bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi, Implikasi teoritis terhadap antropologi pendidikan, penguatan motivasi religius dan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab, integrasi pendekatan antropologi dalam kurikulum pembelajaran bahasa Arab, pengembangan teknologi digital profesionalisme guru bahasa Arab serta peran pesantren dan madrasah sebagai pusat kebudayaan, implikasi terhadap kebijakan pendidikan dan kultural di Wakatobi, implikasi terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas, pengembangan riset dan kajian antropologi berkelanjutan. Secara teoritis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Wakatobi bukan hanya proses kognitif linguistik, melainkan praktik kultural yang melibatkan makna, simbol, dan nilai-nilai sosial. Implikasi Penelitian terhadap Ranah Akademik dan Pendidikan sebagai berikut:

1. Implikasi Bagi Guru dan Tenaga Pendidik Bahasa Arab

Guru merupakan agen utama transformasi budaya dan spiritual dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab di Wakatobi tidak hanya berfungsi sebagai pengajar gramatika dan kosa kata, tetapi juga sebagai pembawa nilai dan penjaga identitas keislaman. Oleh karena itu, ada beberapa langkah praktis yang direkomendasikan:

- a. Integrasi pendekatan antropologi dalam strategi pengajaran. Guru perlu memahami latar budaya dan kebiasaan lokal siswa agar pembelajaran

bahasa Arab menjadi kontekstual dan bermakna. Misalnya, penggunaan contoh percakapan yang menggambarkan kehidupan masyarakat pesisir atau nelayan Wakatobi akan memperkuat daya relevansi pembelajaran.

- b. Penguatan nilai religius dan kultural dalam metode belajar. Guru dapat mengaitkan pembelajaran bahasa Arab dengan praktik keagamaan lokal, seperti doa bersama, nasyid berbahasa Arab, atau lomba kaligrafi Islami, yang sekaligus menjadi bentuk internalisasi nilai Islam dalam budaya lokal.
- c. Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Pemerintah daerah dan Kementerian Agama perlu menyelenggarakan *workshop* antropologi pendidikan dan *teaching clinic* bagi guru bahasa Arab untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, linguistik, dan kultural mereka.
- d. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dan budaya. Guru didorong memanfaatkan media digital seperti aplikasi pembelajaran bahasa Arab, tetapi tetap disesuaikan dengan nilai-nilai lokal agar teknologi tidak menghapus karakter budaya siswa.

2. Implikasi Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan di Wakatobi baik madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pesantren berperan penting sebagai ruang reproduksi budaya religius dan ilmiah. Hasil penelitian merekomendasikan beberapa langkah praktis bagi lembaga pendidikan:

- a. Kurikulum integratif antara bahasa Arab dan antropologi budaya.

Kurikulum bahasa Arab perlu memasukkan unsur pemahaman budaya lokal

(etnografi) agar siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga makna sosial di balik penggunaannya. Misalnya, dalam materi percakapan, siswa dapat diajak membahas nilai *ukhuwah*, *tawakkal*, dan *ikhlas* dalam konteks kehidupan masyarakat maritim.

- b. Pendirian pusat studi bahasa dan budaya Islam lokal.

Lembaga pendidikan dapat mengembangkan *language and cultural center* untuk meneliti dan melestarikan ekspresi Islam lokal dalam bahasa Arab seperti kaligrafi maritim, sastra Arab lokal, atau doa nelayan berbahasa Arab.

- c. Kemitraan lembaga dengan masyarakat dan pemerintah.

Pendidikan bahasa Arab sebaiknya tidak berhenti di kelas, tetapi dikembangkan melalui program pengabdian masyarakat (*community service*), seperti pelatihan bahasa Arab untuk imam masjid dan kelompok ibu pengajian.

3. Implikasi Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Dari perspektif kebijakan publik, penelitian ini menunjukkan perlunya kebijakan kultural-edukatif yang mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya lokal. Beberapa rekomendasi kebijakan praktis antara lain:

- a. Formulasi kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pemerintah Kabupaten Wakatobi melalui Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama dapat merumuskan kurikulum daerah yang mengintegrasikan bahasa Arab dengan nilai budaya lokal dan sejarah Islam di Wakatobi.

- b. Pemberdayaan guru bahasa Arab sebagai duta budaya religius. Guru bahasa Arab dapat dijadikan mitra strategis dalam penguatan karakter dan moral masyarakat melalui kegiatan sosial, dakwah edukatif, dan pelatihan masyarakat.
- c. Penyediaan beasiswa dan insentif bagi generasi muda. Program beasiswa studi bahasa Arab (baik dalam negeri maupun ke Timur Tengah) dapat memperkuat kapasitas sumber daya manusia sekaligus menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di daerah.
- d. Dokumentasi dan pelestarian warisan budaya Islam lokal. Pemerintah daerah perlu mendukung proyek penelitian dan penerbitan buku yang mendokumentasikan bentuk-bentuk ekspresi Islam lokal (doa, lagu, cerita rakyat) dalam bahasa Arab, agar tidak hilang dalam arus modernisasi.
- e. Kebijakan seperti ini akan memperkuat posisi Wakatobi sebagai model pendidikan Islam berbasis antropologi budaya, di mana nilai-nilai lokal menjadi dasar pembentukan masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berbudaya.

4. Implikasi Bagi Masyarakat dan Keluarga

Selain lembaga formal, masyarakat dan keluarga memiliki peran vital dalam pelestarian nilai-nilai budaya Islam melalui bahasa Arab.

- a. Keluarga sebagai lingkungan pertama pembelajaran bahasa Arab. Orang tua dapat menanamkan kosa kata dasar Arab dalam percakapan harian seperti *Bismillāh*, *alḥamdulillāh*, atau *māsyā Allāh*, sehingga anak-anak tumbuh dalam suasana religius dan terbiasa dengan simbol bahasa Arab sejak dini.

- b. Komunitas sebagai ruang belajar informal. Kelompok majelis taklim, remaja masjid, dan *halaqah* al-Qur'an dapat dijadikan sarana pembelajaran bahasa Arab nonformal, yang fleksibel dan berorientasi pada pengamalan nilai Islam.
- c. Revitalisasi budaya religius masyarakat. Tradisi lokal seperti doa tolak bala, zikir laut, dan maulid dapat disesuaikan dengan pengajaran bahasa Arab agar tetap hidup namun bernilai syar'i.
- d. Melalui langkah-langkah ini, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terbatas di ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari sebagaimana konsep *living culture* dalam etnografi pembelajaran bahasa Arab.

5. Implikasi Bagi Pengembangan Kurikulum Nasional

Hasil penelitian ini juga memberikan masukan bagi pengembangan kurikulum nasional pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Nilai-nilai yang ditemukan di Wakatobi dapat dijadikan model untuk daerah lain, dengan prinsip diversitas budaya dalam bingkai Islam.

- a. bahasa Arab tidak boleh diajarkan secara monolitik, tetapi kontekstual dan dialogis dengan budaya lokal.
- b. Setiap daerah dapat mengintegrasikan bahasa Arab dengan narasi budaya dan sejarah Islam lokal, sehingga siswa merasa bahwa belajar bahasa Arab adalah bagian dari menjadi Muslim Nusantara.

C. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian mengenai *Analisis Nilai-Nilai Antropologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kabupaten Wakatobi* dengan pendekatan etnografi menurut teori tujuh unsur kebudayaan Koentjaraningrat, terdapat beberapa saran penting yang dapat menjadi pijakan

bagi penelitian lanjutan dalam bidang antropologi pendidikan Islam dan pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

1. Pengembangan Kajian Etnografi pembelajaran bahasa Arab di Berbagai Daerah

Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap wilayah di Indonesia memiliki karakter budaya dan keislaman yang unik. Nilai-nilai budaya lokal seperti solidaritas masyarakat pesisir, adat musyawarah, dan simbol-simbol religius khas Wakatobi berpengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami dan mengajarkan bahasa Arab. Namun, fenomena ini tidak hanya terjadi di Wakatobi. Daerah-daerah lain seperti Bima, Gorontalo, Ternate, Aceh, dan Madura memiliki tradisi Islam lokal yang kaya dan beragam. Karena itu, penelitian lanjutan perlu memperluas kajian ini melalui:

- a. Studi perbandingan antar daerah untuk melihat persamaan dan perbedaan nilai budaya yang memengaruhi pembelajaran bahasa Arab.
- b. Kajian etnografi lintas etnis, seperti perbandingan antara masyarakat Bugis, Buton, dan Wakatobi, guna menemukan pola umum pendidikan Islam berbasis budaya pesisir.
- c. Eksplorasi simbol religius dan linguistik dalam praktik dakwah, nasyid, kaligrafi, atau doa lokal yang menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi spiritual.

2. Pendalaman Dimensi Linguistik dan Sosiokultural dalam Pembelajaran bahasa Arab

Dalam konteks pedagogi bahasa Arab, penelitian lanjutan diharapkan dapat menelusuri hubungan antara struktur linguistik bahasa Arab dengan makna sosial budaya yang dihidupi masyarakat. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pembelajaran

bahasa Arab di Wakatobi tidak semata bersifat akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter religius dan identitas sosial.

- a. Untuk memperluas temuan tersebut, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada:
- b. Analisis wacana sosial (social discourse analysis) terhadap interaksi guru-siswa dalam pembelajaran bahasa Arab.
- c. Studi semiotika dan simbolisme bahasa Arab dalam konteks ritual keagamaan dan tradisi lokal.
- d. Kajian pragmatik lintas budaya yang menelaah bagaimana masyarakat memaknai kata atau ungkapan Arab tertentu sesuai konteks budaya mereka.

Dengan demikian, riset lanjutan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bahasa Arab tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati sebagai *bahasa kehidupan dan spiritualitas* di tengah masyarakat Muslim Indonesia.

3. Integrasi Antropologi, Pendidikan Islam, dan Teknologi Digital

Salah satu tantangan pendidikan kontemporer adalah bagaimana mengintegrasikan nilai budaya tradisional dengan teknologi modern. Penelitian lanjutan dapat mengkaji bagaimana nilai-nilai antropologi yang ditemukan di Wakatobi diadaptasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab digital. Contoh arah penelitian yang mungkin dilakukan:

- a. Pengembangan platform e-learning bahasa Arab berbasis budaya lokal, misalnya aplikasi pembelajaran yang menampilkan kosa kata dan ilustrasi kehidupan masyarakat pesisir.

- b. Kajian pengaruh media sosial terhadap persepsi masyarakat tentang bahasa Arab sebagai bahasa agama dan budaya.
- c. Eksperimen pembelajaran bahasa Arab berbasis *virtual ethnography* memanfaatkan ruang digital untuk merekam dinamika budaya religius masyarakat.
- d. Pendekatan ini akan memperkuat relevansi antropologi pembelajaran bahasa Arab di era teknologi 5.0.

4. Pendalaman Dimensi Teologis dan Filsafat Pendidikan Islam

Dalam dimensi yang lebih filosofis, penelitian selanjutnya dapat menelusuri hubungan antara konsep bahasa dalam Islam dan pemaknaan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji:

- a. Bagaimana nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam bahasa Arab dipahami dan diterapkan oleh masyarakat lokal.
- b. Bagaimana konsep *ta'dīb* dan *tarbiyah* terwujud melalui proses interaksi bahasa Arab dan budaya masyarakat.
- c. Bagaimana budaya lokal memperkaya pemahaman masyarakat terhadap bahasa Arab sebagai simbol spiritualitas Islam.

Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memperdalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga menguatkan akar teologis dan filosofis pendidikan bahasa Arab di Indonesia.

5. Kolaborasi Multidisipliner dalam Kajian Antropologi Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami pembelajaran bahasa Arab. Kajian antropologi dapat

dipadukan dengan ilmu linguistik, sosiologi agama, psikologi pendidikan, dan studi budaya agar diperoleh gambaran yang lebih utuh tentang praktik pembelajaran bahasa Arab di tengah keragaman masyarakat. Peneliti berikutnya disarankan untuk membentuk tim riset lintas keilmuan, yang melibatkan antropolog, ahli bahasa Arab, pendidik Islam.

6. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Studi Komparatif: Melakukan penelitian serupa dengan pendekatan etnografi di komunitas maritim lain di Indonesia (misalnya, di Kepulauan Seribu, Pulau Jawa, atau di pesisir Sumatera) untuk melihat pola-pola kesamaan dan perbedaan, serta menghasilkan model yang lebih umum.
- b. Studi Eksperimental: Mengembangkan desain penelitian kuantitatif (kuasi-eksperimental) untuk mengukur efektivitas model pembelajaran berbasis budaya Wakatobi ini secara statistis, misalnya dengan membandingkan kelas eksperimen yang menggunakan model ini dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.
- c. Kajian Mendalam pada Satu Unsur: Fokus pada satu unsur budaya tertentu untuk dikaji lebih dalam. Misalnya, penelitian khusus tentang bagaimana seni *kuli-kuli* dapat dikembangkan menjadi kurikulum pengajaran bahasa Arab yang terstruktur, atau kajian tentang dampak motivasi religius terhadap retensi jangka panjang siswa.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya akan meningkatkan kualitas akademis, tetapi juga akan berperan aktif sebagai agen pelestarian dan penguatan jati diri bangsa yang beragam dan kaya akan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*, Cambridge: Harvard University Press, 1952.
- A. R. Radcliffe-Brown, *Structure and Function in Primitive Society* (London: Cohen & West, 1952).
- A. Syahrir, *Islamisasi Kepulauan Buton dan Wakatobi* (Kendari: UHO Press, 2019).
- Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Rajawali Press, 2011).
- Abdul Chaer, *Pembelajaran bahasa Arab: Problematika dan Solusi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Abdullah Al-Ahwani, "Cultural Values in Arabic Language Teaching," *Arab World English Journal*, vol. 12, no. 3 2021.
- Abdullah Al-Zahrani, *Cultural Dimensions in Teaching Arabic as a Second Language* (Riyadh: King Saud University Press, 2018).
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pendidikan Pesantren* Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Abdurrahman Anwar, *bahasa Arab sebagai Instrumen Pembentukan Identitas Keagamaan di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin Press, 2020).
- Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2017.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, juz I (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2002).
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kencana, 2015.

- Ahmad Fauzi, "Pengembangan Media Pembelajaran bahasa Arab Berbasis Android," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10, no. 2 2021.
- Ahmad Sarjono, *Islamisasi di Sulawesi Tenggara* Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* Bandung: Mizan, 2015.
- Al Qur'an Al Karim.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1978)
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- al-Attas, *The Concept of Education in Islam*,
- al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz I .Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity* (Stanford: Stanford University Press, 1991.
- Anwar, *Teknologi Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Modernitas* Bandung: Alfabeta, 2020.
- Arsip Dinas Pendidikan Wakatobi, "Sejarah Awal Pendidikan Islam di Kepulauan Tukang Besi," 2023.
- Asmah Haji Omar, *bahasa dan Budaya dalam Pendidikan Islam* (Kuala Lumpur: DBP, 2004.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* Jakarta: Kencana, 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wakatobi, *Wakatobi dalam Angka 2023* Wakatobi: BPS, 2023.

- Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. London: Verso, 1991
- BPS Kabupaten Wakatobi, *Profil Daerah Wakatobi Tahun 2023* Wakatobi: BPS, 2023.
- Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1944.
- Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture* New York: Oxford University Press, 1944.
- Bronislaw Malinowski, *Magic, Science and Religion* (New York: Doubleday, 1954
- Burhānuddīn al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim* Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Charles C. Fries, *Teaching and Learning English as a Foreign Language* Ann Arbor: University of Michigan Press, 1945.
- Claude Lévi-Strauss, *Structural Anthropology* New York: Basic Books, 1963.
- Clifford Geertz, *Islam Observed* (Chicago: University of Chicago Press, 1968
- Clifford Geertz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago: University of Chicago Press, 1968.
- Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books, 1983.
- Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System*, dalam *The Interpretation of Cultures* New York: Basic Books, 1973.
- Clifford Geertz, *The Religion of Java* Chicago: University of Chicago Press, 1960.

- Dell Hymes, "On Communicative Competence," dalam *Sociolinguistics*, ed. J. B. Pride & J. Holmes .London: Penguin, 1972.
- Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974.
- Dell Hymes, *Language in Culture and Society* (New York: Harper & Row, 1964.
- Departemen Agama RI, *Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Tenggara* Jakarta: Balitbang Depag, 2008.
- Departemen Agama RI, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 1985.
- Dewi Kurniasih, *bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Salafiyah* .Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wakatobi, *Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2023*Wangi-wangi: Pemerintah Kabupaten Wakatobi, 2023.
- Dinas Pendidikan Wakatobi, *Sejarah Pendidikan Islam di Kepulauan Tukang Besi* .Wangi-Wangi: Arsip Daerah, 2023.
- Edward B. Tylor, *Primitive Culture* London: John Murray, 1871.
- Edward Sapir, *Language: An Introduction to the Study of Speech* (New York: Harcourt, 1921.
- Edward T. Hall, *The Silent Language* New York: Anchor Books, 1959
- Émile Durkheim, *Moral Education* New York: The Free Press, 1961
- Émile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* New York: Free Press, 1995.
- Fatimah Al-Harbi, *Sociocultural Context in Arabic Language*

- Learning: An Ethnographic Approach* Amman: University of Jordan Press, 2020
- Fuad Jabali, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019)
- George H. Mead, *Mind, Self, and Society* Chicago: University of Chicago Press, 1934.
- George Spindler, *Education and Cultural Process: Toward an Anthropology of Education* New York: Holt, Rinehart & Winston, 1987.
- H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2000.
- H. A. R. Tilaar, *Pengembangan Kreativitas dan Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2002.
- H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New York: Pearson, 2007).
- H. M. Zakiyuddin Baidhawry, *Etnopedagogi Islam: Pendidikan dalam Perspektif antropologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- H. Suryanegara, *Sejarah Islam di Nusantara* .Jakarta: Mizan, 2003.
- H.A.R. Tilaar, *Kebudayaan dan Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Grasindo, 2004.
- Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* Jakarta: Mizan, 1995 .
- Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Islam* Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Henry T. Trueba, *Cultural Reproduction and Education*.New York: Routledge, 1993.
- Herskovits, *Cultural Anthropology* .New York: Knopf, 1955.

- Ibn Khaldūn, *al-Muqaddimah* Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* Kairo: Dār al-Fikr, 1999.
- Imam Syaukani, "Inovasi Metodologi Pengajaran bahasa Arab di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 2022.
- J.L. Austin, *How to Do Things with Words* (Cambridge: Harvard University Press, 1962).
- James A. Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* Boston: Pearson, 2010.
- James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Boston: Allyn & Bacon, 1993).
- James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979).
- James Paul Gee, *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses* London: Falmer Press, 1990.
- James Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980).
- Jan Assmann, *Cultural Memory and Early Civilization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011).
- Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960).
- Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).
- John W. Berry, *Human Ecology and Cultural Mediation* (Cambridge University Press, 2000).
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* Los Angeles: Sage Publications, 2013.
- John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Los Angeles: Sage

- Publications, 2013.
- Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory* London; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications, 2006 .
- Kemenag Wakatobi, *Statistik Pendidikan Islam 2024*.
- Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum Madrasah Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2022),
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa dan Pembangunan Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* Jakarta: Gramedia, 1985.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu antropologi* Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- La Ode M. As'ad, *Masyarakat Maritim Wakatobi: Identitas dan Perubahan* Kendari: Universitas Halu Oleo Press, 2021.
- La Ode Sidin, "Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir di Sulawesi Tenggara," *Jurnal antropologi Indonesia* 44, no. 2 2020.
- La Ode Sidin, "Dinamika Sosial Masyarakat Pesisir di Sulawesi Tenggara," *Jurnal antropologi Indonesia* 44, no. 2 2020.
- La Ode Syukur, *Etnografi Masyarakat Wakatobi* (Kendari: Balai bahasa Sultra, 2019)
- La Ode Yusran, *Adat dan Identitas Sosial Masyarakat Wakatobi* Baubau: STAI Buton Press, 2021

- Leslie A. White, *The Evolution of Culture: The Development of Civilization to the Fall of Rome* New York: McGraw-Hill, 1959.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon G., *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage, 1985).
- M. Abdul Wahab, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri* Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, 2000.
- M. Syahrir, *Islamisasi Kepulauan Buton dan Wakatobi* Jakarta: Kemenag Press, 2019.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985)
- Mahmud Yunus, *Teori dan Praktik Pembelajaran bahasa Arab Kontemporer* Surabaya: Usaha Nasional, 2021.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mahpur, 'Memantapkan Analisis Data Kualitatif Melalui Tahapan Koding', 2017, <http://repository.uin-malang.ac.id/800/>,.
- Margaret Mead dan Ruth Benedict, *Patterns of Culture* New York: Houghton Mifflin, 1934.
- Margaret Mead, *Culture and Commitment* .New York: Natural History Press, 1970.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014)

- Max Weber, *The Sociology of Religion* Boston: Beacon Press, 1963.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis* (London: Sage, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* .Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional hingga Pendekatan Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2013.
- Norman K. Denzin & Yvonna Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* Thousand Oaks: Sage, 2011.
- Nuraini, "Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Buton," *Jurnal antropologi Indonesia*, Vol. 42, No. 2 2023
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1997
- Nurdin Abdullah, *Integrasi Nilai Budaya Lokal dan Pendidikan Islam di Masyarakat Bugis* Makassar: Alauddin Press, 2019.
- Nurhasanah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Nurul Huda, *Etnopedagogi dalam Pendidikan Islam di Indonesia* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018
- Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* New York: Anchor Books, 1966
- Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Cambridge: Harvard University Press, 1991.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* ,Bandung: Mizan, 1992.

- R. A. Rahman, *Seni Islami dan Pendidikan Akhlak* Jakarta: Kencana, 2019.
- Rachmah Ida, *Etnografi Komunikasi dan Pendidikan*, Surabaya: Unair Press, 2018.
- Rahmawati, "Kuli-Kuli: Sastra Lisan Pelaut Wakatobi sebagai Sumber Belajar Nilai-nilai Karakter," *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 3 2022
- Ruth Benedict, *Patterns of Culture* Boston: Houghton Mifflin, 1934.
- Sahrul Kadir, "Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Maritim Sulawesi Tenggara," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, vol. 9, no. 2 2022.
- Scott Atran, *Cognitive Foundations of Natural History: Towards an Anthropology of Science* (Cambridge: CUP, 1990.
- Siti Musrifah, *Internalisasi Nilai Religius dalam Pembelajaran bahasa Arab di Pesantren Modern* (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).
- Siti Nurjanah, *Analisis Kesalahan Berbahasa Arab pada Siswa Madrasah Aliyah* Surabaya: Unesa Press, 2018
- Sitti Maryam, "Madrasah Tradisional di Sulawesi Tenggara," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 2 2019.
- Sri Rahayu, *antropologi Pendidikan dan Nilai-Nilai Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Multikultural* Yogyakarta: UGM Press, 2018.
- Stephen D. Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* Oxford: Pergamon Press, 1982.
- Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, dalam *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory*, ed. Patrick Williams dan Laura Chrisman London: Routledge, 1994.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
- Sulaiman Abdullah, *Etnografi Pendidikan bahasa Arab di Dayah Aceh* Disertasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Syahrir, *Islamisasi Kepulauan Buton dan Wakatobi* Kendari: UHO Press, 2020.
- Talcott Parsons, *The Social System* Glencoe: Free Press, 1951.
- UNESCO, "Wakatobi Biosphere Reserve," diakses pada 20 Oktober 2023, <https://en.unesco.org/biosphere/indonesia/wakatobi>.
- UNESCO, "Wakatobi Biosphere Reserve," diakses pada 20 Oktober 2023, <https://en.unesco.org/biosphere/indonesia/wakatobi>.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* .Jakarta: LP3ES, 2011.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* .Jakarta: LP3ES, 2011.